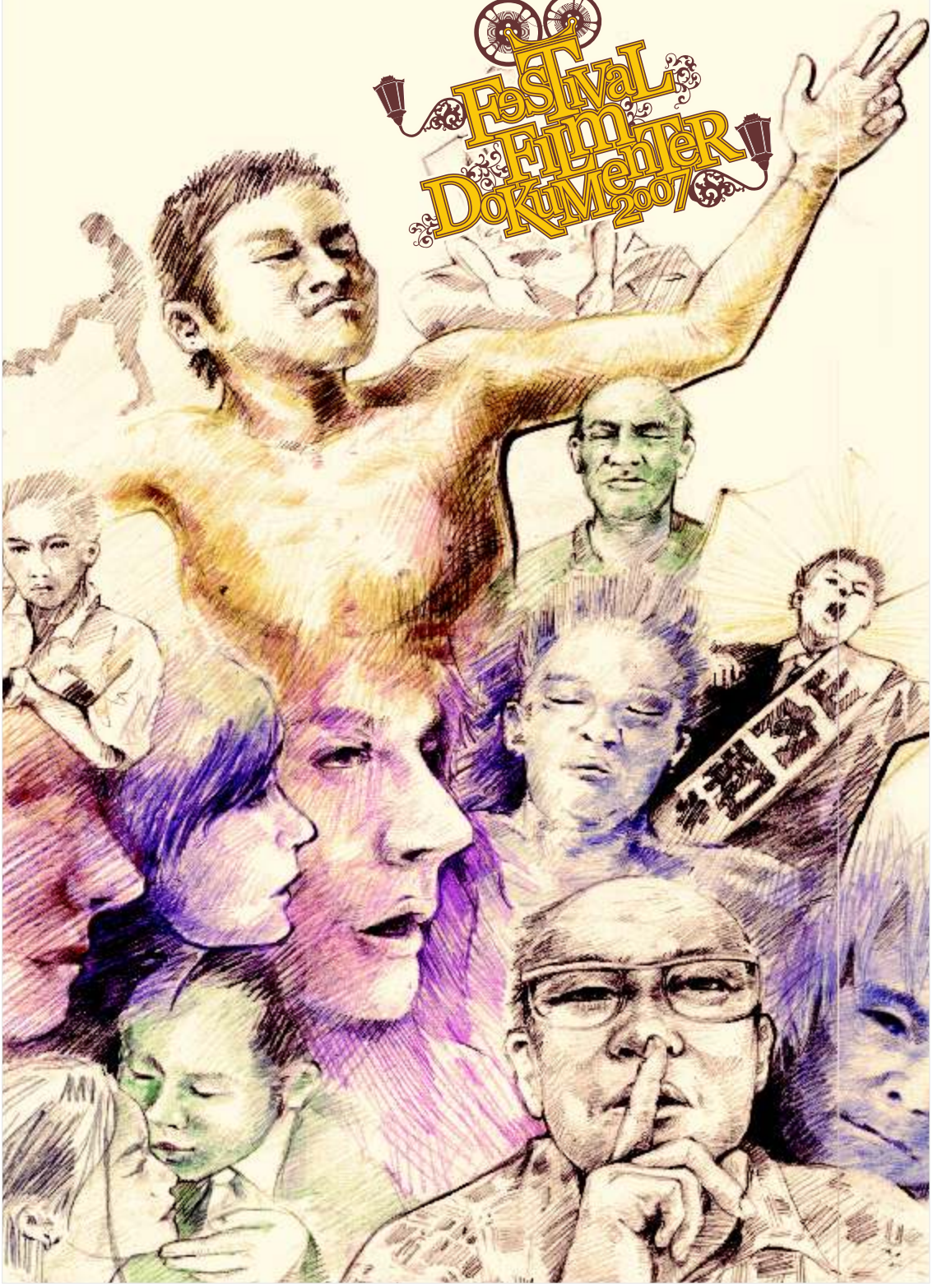


FESTIVAL FILM DOKUMENTER 2007



Selamat datang di FFD 2007

Mari kita rayakan bersama festival ini, ruang bagi aktivitas penciptaan, apresiasi dan sosialisasi, juga pendidikan di bidang film dokumenter dalam arti yang seluas-luasnya. FFD 2007 menyajikan program kompetisi, *masterclass*, perspektif, spektrum, *schooldoc*, dan kegiatan pendukung lainnya, dengan materi pemutaran film dokumenter terbaik dan alternatif Indonesia dan internasional, diskusi, workshop, klinik film, presentasi publik, temu komunitas, dan yang lainnya.

Kompetisi Film Dokumenter Indonesia FFD telah berlangsung untuk yang ke enam kalinya, dengan keseluruhan peserta sekitar 300 film dari berbagai penjuru Indonesia. Lebih dari persoalan menang-kalah, kompetisi ini juga membuka kemungkinan bagi peruntukan perubahan sosial dan perkembangan film dokumenter Indonesia mutakhir. FFD bisa jadi telah mengambil peran dalam dokumentasi dan data film dokumenter, yang dapat dan telah dimanfaatkan dalam penelitian di bidang perfilman dan lebih luas lagi aspek-aspek sosial-budaya Indonesia. Inilah salah satu fungsi penyelenggaraan festival dan kompetisi yang berkesinambungan, yang seringkali luput dari perhatian.

Sebagai upaya pengembangan pengetahuan para filmmaker dan memperkaya wacana film dokumenter Indonesia, FFD merancang program baru *Master Class: Encourage Indonesian Documentary*. Kompilasi lima hari workshop, diskusi, klinik film dan *sharing* dengan filmmaker dan praktisi dokumenter nasional dan internasional ini diikuti oleh finalis kompetisi, perwakilan komunitas film, dan filmmaker yang konsistensi memproduksi film dokumenter, yang tersaring terutama dari keterlibatan mereka mengikuti program kompetisi FFD. Program yang didukung Jan Vrijman Fund International Documentary Festival Amsterdam ini menghadirkan dua pematiri utama, Peter Wintonick dan Anand Patwardhan, dan pematiri pendamping filmmaker dokumenter garda depan Indonesia.

Selain itu, program-program FFD yang lain terus kami coba untuk terlaksana lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. FFD 2007 ini mengusung perspektif *humanity*, sebagai upaya untuk memberi perhatian pada isu-isu sosial masa kini yang penuh dengan karut-marut bencana dan konflik. Sementara itu, program spektrum mewadahi warna-warni keragaman tema dan genre film dokumenter. *Schooldoc*, program khusus untuk pelajar, telah mulai dilaksanakan sejak November 2007, sebagai pemanasan dan pematangan menuju puncak acara festival. Program-program khusus yang lain terlaksana dengan adanya kerja sama dari berbagai lembaga, antara lain Kedutaan Canada, Kampung Halaman, dan Appalshop.

Pada akhirnya, semua yang ada dan terlaksana di festival ini adalah kerja bersama dari berbagai lembaga dan individu. Terima kasih dari kami, semoga kita bisa bersama-sama menikmati dan menemu semangat untuk terus maju.

Selamat kembali ke Jogja!!!

Yogyakarta, Desember 2007

Komunitas Dokumenter
Festival Film Dokumenter

Komunitas Dokumenter dan Festival Film Dokumenter

Komunitas Dokumenter adalah sebuah kelompok kerja yang bergiat di bidang film dokumenter. Komunitas Dokumenter dibentuk oleh beberapa anak muda dengan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan untuk aktivitas-aktivitas apresiasi, produksi, dokumentasi, penelitian, dan sosialisasi film dokumenter. Komunitas Dokumenter mulai beraktivitas sejak tahun 2001 dengan tujuan utama membangun infrastruktur di bidang film dokumenter, dengan program-program: pengembangan SDM, pusat data dan informasi, sosialisasi dan jaringan kerja, pendidikan dan pelatihan, dan festival. Komunitas Dokumenter bersifat nirlaba dan nonpartisan.

Salah satu program pokok Komunitas Dokumenter adalah penyelenggaraan Festival Film Dokumenter (FFD), yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. FFD pertama diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2002. FFD kedua dilaksanakan pada tanggal 10-12 Desember 2003. FFD ketiga dilaksanakan pada 13-18 Desember 2004. FFD keempat dilaksanakan pada 13-17 Desember 2005. FFD Kelima dilaksanakan pada 11-16 Desember 2006. Dalam festival ini, dilaksanakan program-program: kompetisi film dokumenter, Pemutaran Film Dokumenter, Diskusi, Workshop Film Dokumenter, Klinik Film Dokumenter, *Schooldoc*, Temu Komunitas Film, dan lain-lain.

Komunitas Dokumenter melaksanakan FFD dengan dihidupi oleh semangat gotong royong dan kerja sama dengan berbagai pihak, dari latar belakang dan lingkungan yang beragam, baik institusi, lembaga, maupun personal. Kepanitian festival melibatkan para voluntir dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. FFD juga melibatkan para pelajar SMU dalam ajang penjurian komunal dan program *Schooldoc* lainnya. Dalam kancah internasional, FFD telah menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, antara lain: Deutsche Welle Akademie (DW TV, Jerman), Appalshop Community (Kentucky, Amerika Serikat), Yunan Multi Culture Visual Festival (China), Russian Center for Science and Culture, Centre Culturel Francais, Canada Embassy, dll.

Selama lima kali penyelenggaraan festival, FFD dihadiri oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dan perhatian di bidang film dokumenter dan kebudayaan secara luas, sebagai juri, pengisi diskusi, dan pematery workshop, antara lain: Garin Nugroho, Ashadi Siregar, Fred Wibowo, Faruk HT, P.M. Laksono, Yudhi Datau, Joshua Barker (Kanada), C.O. Van Heeren (Belanda), Alain Compost (Prancis), Seno Gumira Ajidarma, N. Nuranto, Aryo Danusiri, Elizabeth Barret (Amerika Serikat), Mark Achbar (Kanada), Curtis Levy (Australia), Larry Weinstein (Kanada), JB Kristanto, ST Sunardi, Lulu Ratna, Arturo GP, Arya Agni, dll.

Daftar Isi

Pengantar -	1
Sekilas FFD -	2
Daftar Isi -	3
Program Statement -	4
Perspektive: Humanity -	5
Take a Look Back to the SEA -	8
Perspective on Short -	11
Spectrum Pure -	13
Short Spectrum -	21
Statemen Juri -	23
Competition: Umum -	24
Competition: Pemula -	26
Master Class -	28
Schooldoc -	29
Diskusi-Diskusi -	30
Acknowledgement -	32

Manusia dan Warna-Warni Dunia

Tahun ini FFD merayakan film dokumenter dalam program baru: Spektrum, memutar warna-warni film-film dokumenter dunia yang dibiaskan dengan indah dalam beragam gaya dan tema. Daniel Gordon membawa isu politis dalam hubungan yang sangat personal dengan subjeknya, James Dresnok seorang desertir Amerika yang membelot ke Korut semasa perang dingindalam *Crossing The Line*. Sementara itu, Greg Hamilton, semula hanya seorang pembuat film di luar arena, yang kemudian bertransformasi menjadi subjek filmnya sendiri ketika memfilmkan permainan rakyat chinlone di Burma dalam *Mystic Ball*. Danny Schechter menggunakan metode jurnalisme investigatif untuk menyelidik keburukan industri kartu kredit di Amerika dalam *In Debt We Trust*. Ron Havelio dalam *Fotosi, The Journey*, menengok masa lalunya, mengkolase kenangan-kenangan masa lalu dan masa kini dalam sebuah travelogue yang apik. Gariné Torossian menceritakan diary-nya yang puitis dengan gambar-gambar eksperimental dan didasari alunan acapella Armenia dalam *Stone Time Touch*. Kazuhiro Soda menggunakan teknik *direct cinema* dalam film *Campaign*, yang merefleksikan sikap politis masyarakat Jepang masa kini. Filmmaker lainnya, Linda Hatendorf dalam *The Cat of Mirikitani* dengan gaya *cinema verite* yang indah menceburkan dirinya sendiri dalam filmnya, membantu Mirikitani menemukan keluarganya. Dalam "Short Spectrum", film-film pendek kompilasi dari Skotlandia yang semuanya bertema 'white' bercerita dengan apik dalam berbagai isu, salah satunya pada *The Angemaker* yang dengan liric bercerita tentang kematian 140 orang karena racun arsenik di sebuah desa di Hungaria. Film-film lain tak kalah menariknya, dengan berbagai keunikan dan kisah, dengan beraneka gaya dan genre, memunculkan mosaik warna-warni film dokumenter yang tersaji dalam program Spektrum FFD 2007.

Dalam program Perspektive, FFD mengangkat tema *Humanity*, yang menyajikan film-film yang menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan masa kini. Diawali oleh Rithy Panh dengan film terbarunya, *Paper Can't Wrap Embers* yang memasuki keseharian para pekerja seks di Kamboja sebagai film pembuka festival. Terbang melintas Cina, *Neo Lounge* dengan apik menceritakan orang-orang Barat perantauan di Beijing yang bertemu dan berinteraksi dengan beraneka manusia di bar-bar. *La fille du Juge* bercerita tentang seorang gadis cilik anak pelaku pengeboman di Paris yang berusaha melupakan mimpi buruknya. Film *Zone of Initial Delution* melihat dengan dekat tepi sungai Yangtze. Dari Appalshop, Amerika, hadir film *Morristown*, kisah imigran Meksiko yang sering mendapat perlakuan diskriminatif di Amerika. Perspektif memberi ruang khusus pada kisah-kisah humanisme di Asia Tenggara lima tahun terakhir dalam sesi: "Take a Look Back to the SEA". Di Vietnam, Aki Ra mengasuh *Boreak* yang kehilangan kakinya karena ranjau darat yang mungkin dulu dipasangnya, dalam film *Aki Ra's Boys*. Di Aceh, seorang *Geunting* harus 'Bermain di antara Gajah-Gajah' dalam proses rekonstruksi pasca tsunami, dalam film *Playing Between Elephants*. Sementara di Thailand, dalam *Innocence*, anak-anak dari gunung bermimpi untuk melihat ujung sungai yang melintas di sebelah sekolah mereka. Di Burma, Major Mary di pengungsian, bertahan dari kejaran rezim militer yang membakar desa mereka dalam *Don't Fence Me In*. Sementara itu, di pinggiran Thailand, orang-orang mantan partai komunis Malaysia bertahan di pengasingan sambil mendengarkan sandiwara radio dalam *Village People Radio Show*. Film-film dalam program Perspektif ini mengajak kita menyimak dan terlibat dalam beraneka persoalan kemanusiaan di berbagai penjuru dunia dan Indonesia, termasuk dalam film *Penita-Penita* karya Tonny Trimarsanto.

FFD bekerja sama dengan programer tamu Joselito Acosta (Cinemanila) dalam program Asia Tenggara dan Dimas Jayasrana yang memilihkan film-film dari Perancis. Semua film dalam program-program ini diputar gratis dan terbuka untuk umum. Siapkan mata dan hati Anda, selamat menikmati warna-warni film dokumenter di FFD 2007

Program Director

Paper Can Not Wrap Embers

Rithy Panh, 2006, France/ Cambodia, 90 min.

•Senin, Dec 10 | 19.30 | Vredenburg 1 (opening film)

•Kamis, Dec 13 | 13.00 | LIP



Film ini menyimak dengan sangat dekat pengalaman-pengalaman sekelompok wanita pekerja seks komersil di Kamboja dengan kehidupan mereka yang penuh dengan keputus-asaan. Saat siang hari, mereka tinggal di sebuah gedung tua, dan ketika malam tiba, mereka menjajakan diri di jalanan, mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Nasib mereka sangat tergantung pada mood, pelanggan, dan polisi. Kesewenang-wenangan, kekerasan fisik, narkoba, dan AIDS begitu akrab dengan keseharian mereka.

They are doomed to the inevitable process of their social and physical decay, and to the slow death of their spirits: by day, the young Cambodian girls live in a derelict building, by night they walk the streets, earning a pitifully low amount of money as prostitutes. Their fate depends on the mood and the random acts of their clients, their pimps, and the police. Humiliation, physical violence, drugs and AIDS are the constants around which their lives revolve. "The film is situated as close as one can get to the life - and thus to the spiritual death - of a prostitute. The ultimate social decay ends with the irreparable injustice of a process that cannot be

Cinéma du Réel 2007, Doclisboa, Yamagata International Documentary Film Festival, Anúru ò òboro International Film Festival, festival d'Alba,

Neo Lounge

Joanna Vasquez Arong, CHINA, 86 minutes, 2007.

•Rabu, Dec 12 | 14.00 | Vredenburg 1

•Jumat, Dec 14 | 14.30 | Vredenburg 2



Beijing 2003. Menderu menjadi sebuah kota kosmopolitan kelas dunia, banyak orang asing datang ke Beijing. Di kota yang penuh dengan pertentangan dan kejutan, banyak orang yang mencari kehormatan dan perlindungan di bar-bar, salah satunya Bar Neo-Lounge yang dijalankan oleh pasangan Shanghai yang trendy. Film ini menyajikan kisah hidup seorang penyanyi Jazz Bulgaria, yang mulai berpentas ketika China terkena wabah SARS, dan seorang pengusaha Italia yang gila pesta. Keduanya, bersama dengan teman-temannya, mengejar mimpi di tengah kota Beijing yang sama sekali tak bisa diduga. Nyatanya, lari dari masa lalu tak selamanya mudah.

Beijing 2003. As the capital strives to transform itself into a world-class cosmopolitan city, many foreigners are drawn to Beijing. In a city full of surprises and contradictions, many are finding refuge in the trendy bar, Neo-Lounge, run by a hip Shanghainese couple. The film follows a year in the lives of a Bulgarian jazz singer after she lands her first gig during the SARS epidemic period and a larger-than-life Italian businessman whose parties never seem to cease at his lavish home. As they both strive to chase their dreams and find their own space in unpredictable Beijing, they, together with their colorful friends, soon find out that escaping their past isn't always easy.

La fille du Juge

William Karel, 90/Roche Production/2005

•Selasa, Dec 11 | 15.00 | LIP

•Jumat, Dec 14 | 13.00 | Vredenburg 2



Kenangan yang pahit, menyakitkan. Perjalanan seorang anak perempuan dari seorang ayah pelaku terorisme dan pemboman kota Paris pada pertengahan tahun 80-an. Tidak ada lagi yang ingat ayahnya, namun tentu saja mimpi buruk itu tidak akan pernah pergi dari kepalanya. Dia hidup dengan membawa memori itu, ke mana pun ia pergi.

A memory was hurts. Its a journey from a terrorism perpetrator daughter.

Her father has bombed Paris town in the middle of 80s. No one remember her father, but of course the nightmare will never go from her head. She life by bringing the memory wherever she go.

Nominee for Best Documentary, Meilleure film documentaire



Invisible City

Tan Pin Pin, Singapore, 59 min, 2007.

Rabu, 12 Des, 13.00, Vredeburg 1

Sabtu, 15 Des, 13.00, Vredeburg 2

Dokumenter ini menyampaikan seberapa personalkah pencarian mereka dan bagaimana begitu rentannya sejarah, hanya bergantung pada artefak dan memori mereka. dirangkai dengan wawancara yang tidak pernah diperlihatkan sebelumnya, footage dan foto-foto yang diambil dari arsip-arsip pribadi para narasumbernya. Dalam film ini, Anda adalah saksi dari kegagalan memori.

The documentary conveys how deeply personal their search is and how

fragile histories are, hanging on only through their memories and artefacts. Interwoven with the interviews is never seen before footage and photos of the City culled from their private archives. In Invisible City, you witness the atrophy of memory, you see a City that could have been.



The River Where We Live

Sylvain L'Espérance Canada, 92 min, 2006, Vidéo, couleur.

Selasa, Dec 11 | 16.30 | LIP

Sabtu, Dec 15 | 13.00 | Vredeburg 2

Film ini berkisah tentang sebuah delta sungai di Mali, Afrika. Di sana kanal, sungai, danau, tanah lapang, daerah banjir bertemu dengan mozaik-mozaik kebudayaan masyarakat etnis lokal. Film ini secara sistematis merefeksi keterpurukan para penduduk di tanah yang sepi itu. Salah seorang penjual ikan berkisah tentang kekhawatirannya, kesibukan di tepi sungai sudah menghilang, bersamaan dengan mulai hilangnya ikan-ikan yang biasa berenang di sana.

In Mali, the River Niger's inner delta is a tangle of canals, rivers, lakes, islands, ponds, meadows, flood zones and a mosaic of ethnic peoples. The film methodically sets about undermining appearances and clichés attached to this sea of tranquility. A fish-seller is worried: the riverside rushes are disappearing, as are the fish that shelter among them. The Paul herder talks of the big cats that are becoming rarer, of his cattle's sickness now the ponds are drying up. The Niger is a living being, not just a surface of water, a complex organism that is slowly dying under our eyes, without our realising it.

Brooklyn International Film Festival, Cinéma d'Attac Festival, Champs et Contrechamp festival, Festival de l'Oh!, Visions du Réel Film Festival, Hot Docs Film Festival, Dok.Fest



Up The Ridge

Nick Szuberla and Amelia Kirby, USA, 60 min, 2006.

Rabu, Dec 12 | 15.30 | Vredeburg 1

Film ini membawa kita memasuki industri penjara Amerika Serikat dan efek sosial yang diakibatkan oleh pemindahan ratusan ribu narapidana dari penjara di kota ke sebuah penjara di lokasi yang terpencil. Film ini memaparkan benturan kepentingan antara agenda politik kebijakan pemerintah dan pelanggaran hak asasi manusia, membuka tabir adanya kepentingan politik sepihak yang menjerumuskan komunitas masyarakat ke dalam konflik rasial dan budaya yang pada akhirnya membawa konsekuensi yang tragis. Secara ideologis dan praktis, kejadian ini mengingatkan pada pelanggaran hak asasi manusia di Abu Ghraib dan juga catatan penyiksaan fisik dan seksual yang terjadi di penjara-penjara Amerika.

The film lead us to see in-depth look at the United States prison industry and the social impact of moving hundreds of thousands of inner-city minority offenders to distant rural outposts. The film explores competing political agendas that align government policy with human rights violations, and political expediencies that bring communities into racial and cultural conflict with tragic consequences. Connections exist, in both practice and ideology, between human rights violations in Abu Ghraib and physical and sexual abuse recorded in American prisons.

Turbulent Waters

Malcolm Guy and Michelle Smith, 53 min,

Prod.: National Film Board of Canada

• Rabu, Dec 12 | 15.00 | Vredeburg 2



Film ini mengajak kita ke bawah geladak untuk menemui para pekerja yang berada di jantung perekonomian dunia, mengingat 90% perdagangan internasional bergerak melalui laut. Namun, pekerja yang menjadi tulang punggung perdagangan dunia ini ternyata hidup menderita dan 2.500 di antaranya tewas dalam pekerjaannya setiap tahun. Dokumenter yang sangat menggigit ini mengekspos kenyataan pelayaran internasional dan memberikan suara dan martabat kepada para pekerja yang membahayakan nyawa mereka dalam mengantarkan barang-barang kebutuhan hidup kita sehari-hari.

"Mr. Myles, pick up the phone. Please. This is a very urgent matter."

This film takes us below deck to meet the men who toil at the grimy heart of the global economy as over 90% of international trade moves by sea. Yet the men whose labour is the lifeblood of world trade reap few benefits with over 2500 seafarers die on the job every year. This hard-hitting documentary exposes the reality of international shipping, while giving voice and dignity to the men who risk their lives to bring us the goods we need.

And Thereafter II

Hosup Lee, 56 min, South Korea,

Prod.: DocuEye Production, 2006

• Selasa, Dec 11 | 17.00 | Vredeburg 2

• Selasa, Dec 11 | 20.00 | Vredeburg 2

• Kamis, Dec 13 | 19.00 | Kinoki



Ajuma adalah seorang pengantin dari seorang prajurit Amerika di Korea Selatan. Dia lalu ikut suaminya ke Amerika, dan sekarang menjadi seorang janda. Dia berbicara bahasa Inggris setengah-setengah, dan suka berjudi di kasino lokal. Saat diwawancarai, dia berbicara blak-blakan kepada filmmaker. Walaupun agak terlihat menyembunyikan kesedihan di balik kalimat-kalimatnya, karakternya terlihat selalu menang ... Cerita tentang wanita tangguh ini pada akhirnya bukan sekadar sebuah memori yang terpendam, tapi menjelma menjadi sebuah bagian sejarah yang terlupakan.

Ajuma was a war bride of an American GI in South Korea. She followed her husband to the USA. She is now a widow. She speaks English reluctantly, likes gambling to the local casino. When interviewed, she responds bluntly to the filmmaker. Although he shelters behind the ironic tone of his captions, his "character" always wins. In many ways, And Thereafter II is reminiscent of Shohei Imamura's History of Post-War Japan as Told by a Bar Hostess. The fundamental likeness lies in the affection linking the filmmaker to his character, with the result that he is no longer the witness of a story he recreates for us, but a central character of his narrative. His

Acidente

Cao Guimarães and Pablo Lobato, Brazil, 72 min, 2006

• Selasa, Dec 11 | 19.00 | Vredeburg 2

• Sabtu, Dec 15 | 13.00 | Vredeburg 1



Guimarães dan Lobato mengunjungi 20 kota di Minas Gerais, Brazil, merekam dengan film secara kontinyu apa yang mereka temukan, mulai dari prosesi religious di Virgin of The Rock hingga aktivitas malam di pom bensin di Watery Yeyes. Film ini menunjukkan keberagaman budaya di masing-masing kota.

Guimarães and Lobato visit 20 city in Minas Gerais, Brazil and unobtrusively film slices of life, from a religious procession in Virgem da Lapa (Virgin of the Rock), to the nighttime activity at a lone gas station in Olhos d'Água (Watery Eyes), to women sweeping the road in Entre Folhas (Between Leaves). These individual picture postcards form a larger tapestry revealing the diversity of the people, locations, and cultures of the region, while the place names gradually unite to become a literal and



Aki Ra's Boys

Directors: Lynn Lee, James Leong,
Prod.: Lianain Films, 56 min, Singapore/ Vietnam, 2007

• Selasa, Dec 11 | 13.00 | Vredenburg 1
• Rabu, Dec 12 | 19.00 | LIP

Boreak kehilangan lengan kanannya karena terkena ranjau darat saat masih berumur 6 tahun. Tak mampu memberi makan dan stress harus mengurus Boreak dan delapan anak yang lain, Orang tua Boreak memutuskan untuk mengirimkannya ke sebuah rumah untuk anak-anak korban ranjau di Siem Reap. Aki Ra, mantan tentara anak-anak yang dilatih oleh Khmer untuk memasang ranjau darat, yang kini berusia 30 tahun, dihantui oleh kekerasan masa lalunya dan berharap untuk membayarnya dengan memberikan rumah bagi anak-anak seperti Boreak dan membantu membersihkan jutaan ranjau yang masih tertanam di negeri itu. Perjalanan menuju ladang ranjau menunjukkan kepada kita betapa mengerikannya pekerjaan Aki Ra. Dalam perjalanan ini, dia menemukan dua ranjau. Tapi masih sangat banyak lagi ranjau yang mesti ditemukan. Menunggu untuk disingkirkan.

Boreak was six when he lost his right arm in a landmine accident. Family members

rushed the young Cambodian to a nearby hospital where so-called "doctors" performed a crude amputation. Burdened with eight other children to feed and unable to cope with the stress of handling a crippled son. Aki Ra, a former child soldier, trained by the Khmer Rouge army to lay landmines. Now in his 30s, Aki Ra is haunted by his violent past and hopes to make amends by giving children like Boreak a home, and by helping remove the millions of landmines still buried in his country. A journey into the minefields shows us just how treacherous Aki Ra's job is. On this trip, he removes two mines. But there are many more waiting to be found. Waiting to wreak havoc.



Playing between Elephants

Aryo Danusiri, Indonesia, 2007,
Prod.: UN HABITAT Indonesia, 90 min

• Selasa, Dec 11 | 14.00 | Vredenburg 1
• Sabtu, Dec 15 | 14.30 | Vredenburg 2

Setahun setelah tsunami di desa Geunting Timur, Aceh, UN-Habitat merencanakan untuk membangun kembali rumah-rumah warga. Ini adalah pangkal mula dari masalah yang dihadapi *Geuchik* atau kepala desa. Ia mencoba untuk mengurus semua bantuan yang masuk. Lalu masalah datang silih-berganti: kecelakaan, kebakaran, kualitas bahan baku, dan lain-lain. Ketika dia mencoba untuk bertahan menjalankan proyek itu, para tetua, penduduk desa, buruh bangunan, staf UN bertindak dan berbicara semuanya. Suatu hari dia akhirnya melampiaskan kekesalannya di sebuah rapat warga.

Yamagata International Documentary Film Festival

A year has passed since the tsunami in the village of Geunting Timur in Aceh, the UN-Habitat plan to rebuild homes is finally underway. However, this also signals the beginning of the village head's days of strife as he attempts to take control of the situation as well as aid money and supplies, he scrambles to deal with various village dramas such as accidents and massive fires. While he strives to keep the project moving the local elders, villagers, construction workers and UN staff act and speak as they will. One day, he finally vents his frustration at village gathering. As he looks up the sky, holding a bolt that fell from the bridge, making it sway every time a truck full of resources passes through, we wonder what will become of the village head and his village.



Match Made

Mirabelle Ang, 48 min, Singapore/ Vietnam,
Prod.: Mirabelle Ang, 2006

• Sabtu, Dec 15 | 14.00 | Vredenburg 1

Di satu sisi kemiskinan petani Vietnam dan di sisi lainnya adalah dinamisme kapitalisme bangsa Asia. Dua hal inilah yang menjadi penyubur sebuah perdagangan baru di Ho Chi Minh: agen jodoh. Di sana, orang-orang kaya keturunan Cina dari Singapura atau Taiwan bisa membeli istri yang sesuai dengan keinginannya. Agen ini akan mengurus semuanya, mulai dari merekrut gadis-gadis desa sampai audisi di ruang hotel, dari kelengkapan administrasi pernikahan sampai upacara pernikahan, dari kompensasi untuk orang tua pengantin wanita sampai surat kesehatan, paspor dan juga dokumentasi

On the one hand, the poverty of the Vietnamese peasants and, on the other, the

dynamism of Asian capitalism. These two ingredients are at the root of a flourishing trade in Ho Chi Minh Ville: the marriage agencies. There, the rich Chinese from Singapore or Taiwan can buy a wife to match their needs. The agency takes everything in hand, from recruiting village girls through to the "auditions" in a hotel room, from the administrative formalities to the wedding ceremony, from compensation for the parents to the fresh young bride's passport, from the medical certificate to the souvenir photos

Bangkok Girl

Jordan Clark 50 min, Canada/ Thailand,

Prod.: High Bank Entertainment Ltd and CBC News World, 2005

• Selasa, Dec 11 | 20.00 | Kinoki



Film ini mengajak kita mengintip dunia kelim industri pariwisata seksual yang sedang booming, melalui perspektif Pla, seorang gadis penjaga bar berusia 19 tahun. Pla bekerja di bar semenjak umur 13 tahun, sejauh ini berhasil menghindari untuk tidak melacurkan dirinya kendati hal itu jamak terjadi di sekelilingnya. Sebuah profesi yang dianggap umum bagi gadis-gadis muda di Thailand. Kehadiran orang-orang asing ke Thailand telah mengubah kota ini, tidak hanya pada aspek ekonomi, tapi juga peri kehidupan dengan segala hasrat mereka. Film ini merangkum perspektif seorang gadis muda dalam melihat pola kehidupan Barat, menantang praktek industri pariwisata seksual yang diterima mapan di masyarakat.

This documentary provides a glimpse into Thailand's notorious and booming sex tourism industry through the experiences of a 19-year-old bar girl named Pla. Working in the bars from the age of thirteen, Pla has managed to avoid selling her body a remarkable revelation given her surroundings but her refusal to take part in this all-too-common profession for young Thai women cannot last. The introduction of falangs, or foreigners, to Thailand has forever changed the city, the economy, the Thai people's lives and desires. A daring and unabashed look at a popular Western predilection through the eyes of one girl, this film challenges the accepted worldwide practice of sex tourism.

Bombies

Jack Silberman,

Prod.: Lumiere Productions Inc, 57 minutes, Canada, 2002

• Selasa, Dec 11 | 19.00 | Kinoki



Antara 1964 dan 1973, Amerika Serikat melakukan operasi rahasia perang udara, menjatuhkan lebih dari 2 juta ton bom dan membuat Laos yang sempit sebagai negara korban pemboman terbesar sepanjang sejarah. Jutaan *cluster bomb* tidak meledak saat dijatuhkan, hasilnya, negara ini terkontaminasi bom yang masih berbahaya, seperti saat dijatuhkan 30 tahun lalu. *Bombies* menelisik masalah *cluster bomb* ini melalui pengalaman sebuah kelompok masyarakat Laos dan pendarat yang memperjuangkan pelarangan senjata itu dalam peperangan. Ironisnya, *cluster bomb* ini masih menjadi standar operasi angkatan bersenjata Amerika, seperti halnya yang dijatuhkan di Kosovo, Afghanistan, dan Irak

Between 1964 and 1973 the United States conducted a secret air war, dropping over 2 million tons of bombs and making tiny Laos the most heavily bombed country in history. Millions of these 'cluster bombs' did not explode when dropped, leaving the country massively contaminated with 'bombies' as dangerous now as when they fell 30 years ago. Bombs examines the problem of unexploded cluster bombs through the personal experiences of a group of Laotians and foreigners and argues for their elimination as a weapon of war. Unfortunately they are still a standard part of the US arsenal and were dropped in Kosovo, Afghanistan and Iraq.

Village People Radio Show (Apa Khabar Orang Kampung)

Amir Muhammad, Malaysia 2007,

Production: Da Huang Pictures, Kuala Lumpur

Running time: 72 minutes

• Selasa, Dec 11 | 15.30 | Vredenburg 1

• Kamis, Dec 13 | 17.00 | LIP



Mantan anggota partai komunis Malaysia yang dilarang menceritakan kisahnya. Mereka tinggal di pengasingan di Thailand. Ingatan-ingatan mereka tentang perjuangan bawah tanah selama berpuluh-puluh tahun yang terganggu. Mengesampingkan peran mereka dalam perang kemerdekaan, partai ini selalu dikaitkan dengan Cina dan paham atheis mereka, di negara yang didominasi oleh warga muslim.

Former members of the outlawed Communist Party of Malaysia tell their

story. They live as farmers in exile in Thailand. Their memories of the decades-long guerilla war are interrupted by signs of disturbance and interwoven with a popular Thai radio play. Despite their participation in the battle for the country's independence, the party was constantly accused of being tied to China and their atheistic philosophy in a Muslim dominated country.



The Water Bearer

Pascal Gélinas, 52, Canada/Indonesia, 2006

• Jum'at, Dec 14 | 19.00 | Kinoki

Sementara masyarakat Barat menyatakan perang terhadap teroris, seperti teror bom dan pembunuhan yang mengguncang kedamaian, hal yang sangat lain terjadi di sini. Film ini mengikuti kerja keras para lelaki dan perempuan di Pulau Flores, Indonesia, untuk menelusuri kembali kehidupan mereka sehari-hari setelah 32 tahun di bawah rezim orba. Dengan kesamaan yang berpangkal pada masalah air bersih, warga Katolik dan Muslim bekerja bersama-sama, sebuah terapan demokrasi langsung antara mereka demi otonomi yang berkesinambungan.

While the West is battling it out with terrorists as bombs and killings break a fragile peace, this film follows the efforts made by the men and women of Flores Island in Indonesia, to re-invent their daily lives after 32 years of dictatorship. Amongst them, we find a Canadian, Gilles Raymond, in search of a code of ethics where action coincides with words. Through the simple quest for clean running water, Catholics and Muslims work together to instill a direct democracy and sustainable autonomy. This is a road movie of sorts, the ancient Ngada warrior culture serving as a backdrop, where solidarity rubs shoulders with defeatism and generosity overcomes corruption. Beyond money, beyond religion and politics, this film reminds us that all men are born brothers



Innocence (*Dek Toh*)

Areeya Chumsai, Nisa Kongsri, Thailand, 100 min,
Prod.: Pig-O'-Nine Co., Ltd, 2005

• Selasa, Dec 11 | 13.00 | LIP

✦ amis, Dec 13 | 20.30 | Vredeborg 2

Di pegunungan utara Chiang Mai ada satu sekolah dengan para guru dan siswa dari suku bangsa berbeda, berbicara dengan bahasa yang berbeda. Mereka semua hidup bersama-sama, menanam tanaman mereka sendiri, memasak makanan mereka sendiri, dan meneruskan pendidikan jauh dari kampung mereka. Tiap-tiap anak gunung, yang lahir dan dibesarkan di utara, ingin mengetahui di manakah sungai berakhir. Tetapi tanpa uang dan kendaraan, samudra adalah tempat yang jauh sekali, sejauh bulan. Sebagai hadiah untuk para siswa yang lulus, para guru akan mengadakan pesta kelulusan di tempat di mana sungai berujung. Perjalanan ke dunia entah, suatu perjalanan untuk tumbuh dari masa kanak-kanak ke kedewasaan dan juga pilihan-pilihan yang akan mereka hadapi di kehidupan kemudian.

community of teachers and students from different tribes, speaking different tribal languages, all living together, raising their own crops, cooking their meals and continuing their education far from their villages. Every mountain child, born and raised in the north with the mountain stream running down the side of their village want to know where the river ends. But without money, without transportation down the mountain, the ocean is as far away as the moon. As a reward for the students who complete their education, the teachers will take the graduating class to the water's end. Their journey isn't just about going to the ocean, a world beyond their village, but also an internal journey to grow from childhood to adulthood and the choices they will have to make toward that transition.

In the mountains north of Chiang Mai is a school. And in that school is a



Renita Renita

Tonny Trimarsanto, Indonesia, 16 min, 2007

• Sabtu, Dec 15 | 14.00 | LIP



Terjebak di tubuh seorang laki-laki, Renita ingin menjadi seorang dokter dan sekaligus wanita semenjak kecil, namun orang tuanya memaksanya masuk ke sekolah Islam yang membuat dia merasa sangat tertekan. Renita berontak dan kemudian menjadi PSK, dengan harapan menemukan kebebasan. Namun pada kenyataannya, dia mendapatkan perlakuan kasar dan diskriminasi dari keluarganya dan juga lingkungan sekitarnya.

Trapped in a male body, Renita wanted to be a doctor and a woman since she was a child but her parents forced her to study at a Islamic school where she was bullied and ostracised. She rebelled by becoming a prostitute in the hope of finding freedom but instead, found that it came at a cost she experienced brutality and was discriminated against by her family and the Indonesian society in which she lived.

Kolam

Chris Chong Chan Fui, Canada/Malaysia, 2007, 13 minutes

• Sabtu, Dec 15 | 14.00 | LIP



Kolam adalah film dokumenter pendek karya Chris Chong Chan Fui yang dibuat di Aceh. Film ini mengisahkan anak-anak Aceh yang belajar berenang di kolam yang dibuat oleh USAID.

A pool bearing the name await scompletion. Meanwhile, children learn to swim in it.



Shaktsing

Elayne McCabe, USA/India, 24min, 2006

• Selasa, Dec 11 | 16.00 | Vredenburg 2

Film ini mengikuti seorang anak yang ayahnya mati digigit ular di dahinya. Lalu, dia harus bekerja meminta-minta di jalanan untuk mendapatkan uang, menyimpangkannya di rumah dan suatu saat digunakan untuk pernikahan kakaknya. "Bagaimana kau meminta uang?" "Aku bilang ayahku mati, ibuku mati, dan aku tidak bisa membeli makanan dan susu," jawabnya

This colorful documentary leads us to the street of India. A child who his father

dead because of snake bite, has to become a beggar. He spent the money for his older brother wedding. How he ask money to stranger? He said that his father and mother was died and he doesn't have money to buy food and milk.



SABA

Brésil, 15 min, 2006 Vidéo, couleur
Réalisation : Thereza Menezes, Gregorio Grazios

• Selasa, Dec 11 | 16.30 | Vredenburg 2

• Jumat, Dec 14 | 13.30 | Vredenburg 1

Di Brazil, sehari dalam kehidupan pasangan berumur 100 tahun, dari mulai mereka bangun hingga kembali ke ranjang. Satu dari hari-hari di mana kehidupan dicuri oleh kematian. Satu hari yang biasa: pagi hari dimandikan oleh perawat, memandang ke luar jendela, dan sisa hari yang panjang menunggu di sofa, tangan saling meraih, dalam sebuah perenungan atas yang akan datang, tentang cahaya putih yang memancar di luar sana. Setengah dari jiwa mereka ada di sana. Tak bergerak, di luar ruang dan waktu.

In Brazil, a day in the life of a couple of 100-year-olds, from their morning awakening to going to bed. One of those days that life steals from death. A day of nothing special: the morning wash by the nurse, a glimpse out of the window, and long hours of waiting on the sofa, hand in hand, in drowsy contemplation of the beyond, that white light shining in from outside. They are there and not there. Or partly there. Motionless, outside of time and space.



Chen

Maëva Ma-Tsi-Leong, France, 19 min, 2005,

- Selasa, Dec 11 | 16.30 | Vredeburg 2
- Jumat, Dec 14 | 13.30 | Vredebur 1

Nyonya Chen dan suaminya bersama-sama mendirikan rumah makan Cina, di mana mereka pernah memenangkan penghargaan. Akan tetapi Tuan Chen meninggal. Istrinya berjuang keras untuk menahan marah di depan stafnya. Dia meragukan dirinya dan ketakutan, seperti dunia telah berubah sangat bermusuhan. Nyonya Chen sendiri dan mengesampingkan semuanya, berusaha memperjuangkan semua apa yang telah dicapai bersama suaminya, demi 30 tahun hidup bahagia.

Together, Madame Chen and her husband had setup a gastronomic

Cinéma du Reel, Doc en courts Festival

Chinese restaurant, which even won a star in the famous French Guide Michelin. But then Monsieur Chen died. His wife is fighting her grief, and groans before scolding her staff. She doubts herself and feels frightened, as the world has turned hostile. Alone and despite all, she is duty bound to keep what the couple had achieved... for the sake of thirty happy years.



Naft Sefid

Mahmoud Rahmani, Iran, 16 min, 2005

- Rabu, Dec 12 | 20.45 | Kinoki

Kota Naft Sefid (Minyak Putih) di Khuzestan provinsi Iran dahulu makmur dan hidup. Di lokasi ladang minyak Iran paling besar ketujuh ini, lima sumur Naft Sefid menghasilkan 328 juta barrel minyak antara 1938 dan 1984. Tetapi ketika sumur minyak mengering, semua kemakmuran dan kegalrahan menghilang. Tempat itu telah tergerus menjadi satu tempat yang membosankan di tengah-tengah padang pasir kering yang tandus dan

berbatu-batu.

The Town of Naft Sefid (White Oil) in the Khuzestan province of Iran used to be brimming with life and prosperity. It was located on the seventh biggest oil field of Iran; the five wells of Naft Sefid yielded 328 million barrels of oil between 1938 and 1984. But when the oil wells ran dry, all liveliness disappeared from Naft Sefid. It has lapsed into a dreary place in an arid,

IDFA, Cinema du Reel, The Best Docmantry Kish International Film Festival, The Best Film of Varesch Film festival, The Best Social Documentary of Yadegar Film Festival.

Don't Fence Me In:

Major Mary And The Karen Refugees From Burma

Ruth Gumnit, 30 min, Burma, 2004

- Jumat, Dec 14 | 14.30 | Vredeburg 1



Terusir dari kampung mereka oleh pemerintah, lebih dari 100.000 masyarakat Karen tinggal di kamp pengungsian di sepanjang perbatasan antara Burma dan Thailand. Ratusan ribu lainnya masih bersembunyi di hutan-hutan. *Don't Fence Me In* mengisahkan kehidupan seorang perempuan pejuang kemerdekaan, Mayor Mary On, dan para pengikutnya dalam memperjuangkan kebebasan. Film ini memuat gaya penceritaan Mary On yang kharismatik digabungkan dengan gambar-gambar yang langka, yang diselundupkan dari kamp pengungsiaan.

Forced from their homes by the government, more than 100,000 Karen people live in refugee camps along the border between Burma and Thailand; hundreds of thousands more hide in jungles. Don't Fence Me In chronicles the life of 70-year-old freedom fighter Major Mary On and her people's struggle for self-determination. Her charismatic storytelling is accompanied by rare, clandestine footage smuggled out of the Karen refugee camps.

Crossing The Line

Daniel Gordon, UK, 90 min, 2006, Narrated by: Christian Slater
Prod.: VeryMuchSo Production

- Selasa, Dec 11 | 20.15 | Vredenburg 1
- Kamis, Dec 15 | 13.00 | LIP



James Dresnok adalah seorang pembelot. Pada tahun 1962, di saat Perang Dingin sedang pada puncaknya, tentara Amerika ini memutuskan untuk menyeberang, mengosongkan posisinya sebagai penjaga perbatasan di Zona Demilitarisasi di Korea Selatan, dan bergabung dengan Republik komunis di utara. Sampai hari ini, dia masih mengingat diam-diam tentang alasannya pembelotannya. Pada suatu saat di Korea Utara, dia dan tiga orang pembelot lainnya, mempublikasikan brosur propaganda yang menunjukkan arah hidup yang sedang mereka kendalikan. Mereka juga bermain di film dan diperlakukan sebagai pahlawan nasional. James Dresnok adalah yang terakhir dari tiga pembelot ini yang masih tinggal di Korea Utara. Dia sudah tidak melakukan kontak dengan orang-orang dari luar negeri sejak tanggal 1962. Dia menceritakan pengalamannya pertama kali di dalam film ini.

James Dresnok is a deserter. In 1962, when the Cold War was at its height, this US soldier decided to change sides, deserting his post as a border guard in South Korea Demilitarized zone and fleeing to the communist people's Republic in the north. To date he has always remained silent about the reasons for his desertion. Once in north Korea he and three others deserter published propaganda brochures describing the contained lives they were leading there. They also appeared in films and were treated at national heroes. James Dresnok is the last of these three deserter still living in north Korea. He has not had any contract with visit or from abroad since 1962. He tells his story from the first time in this film. James Dresnok grew up as an orphan in Virginia. Having left school without time stationed in Germany, he was posted to the demilitarized zone between south and north Korea, which, at the time, was the most dangerous border in the world. James Dresnok has live in Pjongjang ever since his desertion over 40 years ago. He served in the Korean peoples army, where he was an English teacher. He has learned the language and adapted to life and provides some astonishing insights into a social largely unknown to the rest of the world.

IN DEBT WE TRUST: AMERICA BEFORE THE BUBBLE BURSTS

Danny Schechter, USA, 2007, 90 min

- Kamis, Dec 13 | 19.00 | Vredenburg 2
- Jumat, Dec 14 | 20.30 | Vredenburg 1



Film ini mengisahkan tentang banyaknya orang Amerika yang terjebak dalam hutang. Film ini adalah konfrontasi jurnalistik dengan apa yang dikatakan Kevin Phillips, mantan penasihat Reagan, sebagai "financialization" sebuah kekuatan besar di kelompok industri dunia kartu kredit. Pada saat seorang Amerika membuat kartu kredit, ada cerita mendalam di balik itu: kekuasaan berpindah tangan kepada tangan-tangan yang lain, dengan konsekuensi yang menakutkan. Film ini menelisik praktik kotor perusahaan kartu kredit, pelobi, konglomerat media dan bahkan administrasi di kantor Bush sendiri yang melakukan praktik kolusi untuk menderegulasi industri ini. Isu kartu kredit ini berkembang menjadi masalah global bersamaan dengan semakin banyaknya orang Amerika yang membeli mimpi yang salah.

In Debt We Trust is documentary investigates why so many Americans are being

strangled by debt. It is a journalistic confrontation with what former Reagan advisor Kevin Phillips calls "Financialization" the "powerful emergence of a debt and credit industrial complex." While many Americans may be "maxing out" on credit cards, there is a deeper story: power is shifting into fewer hands...with frightening consequences. The film reveals the predatory practices of the cabal of credit card companies, lobbyists, media conglomerates and the Bush administration itself who have colluded to deregulate the lending industry ensuring that a culture of credit dependency can flourish. The debt issue is an increasing global problem as more people buy into America's false dreams.

The Jak

Andibachtiar Yusuf, Indonesia, 77 min, Bogalakon Pictures, 2007

- Jumat, Dec 14 | 15.30 | Vredenburg 2
- Sabtu, Dec 15 | 16.00 | Vredenburg 1



Jakarta, ibukota Indonesia, ratusan etnis, ribuan masalah, jutaan harapan, dan 16 juta populasi. Hanya ada satu hal yang membuat mereka bersatu: SEPAK BOLA! Film ini adalah dokumenter pertama Indonesia yang berhasil masuk ke jaringan bioskop komersial di Indonesia.

Jakarta, The capital city of Indonesia, hundreds of ethnics, millions of hopes and 16 million populations. Only one thing can make them together: Football! This is Indonesian's first documentary to have a cinema release.

The Cat of Mirikitani

Linda Hattendorf, USA 2006, 74 min.

• Kamis, Dec 13 | 15.30 | LIP

✦ amik, Dec 13 | 20.30 | Vredenburg 1



"Make art not war" adalah moto hidup Jimmy Mirikitani, seorang pelukis keturunan Jepang yang dilahirkan di California dan dibesarkan di Hiroshima yang akhirnya hidup di jalanan kota New York. Linda Hatendorf mulai mendokumentasikan pertemuan-pertemuan mereka setelah tragedi WTC. Linda menemukannya masih di jalanan, bernafas di udara yang penuh debu. Dan Linda pun mulai membantu Mirikitani, setelah mendengar kisahnya yang menyedihkan. Mirikitani dimasukkan ke kamp konsentrasi di Tule Lake, pada 1942-1946, lalu dipaksa menghapus kewarganegaraan Amerikanya, belum lagi dengan keluarganya yang menjadi korban pengeboman Hiroshima.

octogenarian artist born in California and raised in Hiroshima but ended up living on the streets of New York City. Local filmmaker, Linda Hattendorf first noticed him outside a Soho grocery store, bundled against the weather, concentrating on his colourful drawings. She began documenting their meetings. On 9/11/01, after the World Trade Center collapses, Linda finds him still outdoors, coughing in the toxic dust. Although he has refused help before, he accepts her offer of a place to stay. With her role suddenly changed from witness to advocate, Linda learns more about Jimmy's painful history: from his internment in Tule Lake from 1942- 1946, to the US citizenship he was pressured to renounce, to his family killed in the bombing of Hiroshima. She also makes some happy discoveries: Janice Mirikitani, the poet laureate of San Francisco, is a distant relative and there may be others. Ultimately, with Linda's help, Jimmy brings his life full circle and comes to terms with the past.

"Make art not war" is Jimmy Mirikitani's motto. He's a fiercely independent

Aus der Zeit (Out of Time)

Harald Friedl, 80 min, Austria, prod. Harald Friedl, 2006

• Rabu, Dec 12 | 20.30 | Vredenburg 1

• Jumat, Dec 14 | 13.00 | LIP



Aus der Zeit melihat Vienna dari sebuah sudut pandang yang berlawanan, merekam keseharian empat orang pemilik toko tua: toko barang-barang kulit, toko obat, toko pakaian pria, dan toko daging. Hari-hari di sini begitu khusus, dua dari toko-toko itu harus ditutup....

days in the life of four old-fashioned artisan shop-keepers: a fine-leather goods dealer, a drugstore owner, a haberdasher and a butcher. These days are special, as for two of them their businesses are about to close. The exercise is not a formal one: in the distance separating the modern world heralded in by Ruttmann's Berlin and the suspended time typical of the old shops in Harald Friedl's film, we are able to measure what has been lost, what Ruttmann's film had already abolished, starting with human beings who return to occupy the centre of the frame and their role in history.

Aus der Zeit takes a look at Vienna from the opposite angle, filming a few

Cinéma du Réel, Seattle International Film Festival, Flahertiana Festival, Calgary International Film Festival, Vancouver International Film Festival, Semaine du Film Ethnologique et Technique de Basse Normandie

Alguna Tristeza / Some Kind of Sadness

Juan Alejandro Ramírez, Peru, 41 min, 2006, 35 mm

• Senin, Dec 10 | 19.30 | Kinoki

• Jumat, Dec 14 | 17.00 | Vredenburg 2



Pada Olimpiade Berlin di tahun 1936, tim sepakbola Peru berhasil mengalahkan Austria di kualifikasi semi final. Ini adalah sebuah kemenangan yang tidak diharapkan, lalu penyelenggara menganulir kemenangan itu. Sebuah gambaran tentang kemenangan yang dicuri, dari sebuah negara yang dinafikan oleh sebagian besar dunia. Kisah sebuah negara yang terombang-ambing, di mana sudah tidak ada lagi warga negara yang mendapatkan perlindungan dari pemerintahnya.

In the 1936 Berlin Olympic Games, the Peruvian football team beat Austria to qualify for the semi-finals. An unpalatable victory for the Third Reich and for the Olympic Committee... so they cancelled the match. Images of a stolen victory, of a country abandoned to its fate by the rest of the world, like an animal left on the wayside. Images of a nation shaken by the world's turbulent, unpredictable events, surviving from day to day, where there is no longer anyone at the government's helm.



En lo Escondido (Those Waiting In The Dark)

Nicolás Rincón Gille, 77 min, Belgium,
Prod.: VOA, CBA, 2006

• Jumat, Dec 14 | 20.00 | Kinoki

Malam hari di pedalaman Kolombia adalah sesuatu yang benar-benar berbeda. Ada sebuah kekuatan misterius yang menunggu di kegelapan. Carmen adalah salah satu yang pernah mengalaminya, di malam hari, lebih bijak untuk melebarkan telinga dan menunggu di rumah. Carmen menjalani hidup yang tidak mudah. Tapi telinga Carmen masih sehat, dia masih bisa dengan jelas membedakan suara-suara aneh di luar sana. Carmen hanya bisa menceritakan, bagaimana dia bertahan membesarkan anak-anaknya, bertahan menghadapi kenyataan hidup, dan sesuatu yang tak terlihat di luar sana.

At night, the Colombian countryside undergoes a transformation. Those who prowl around can grant or take away magic powers. Carmen knows, she has experienced it: at night, it's wiser to prick up your ears and stay home, when you have lost the power to tell the future. Carmen's life has not been easy, with a violent husband and one pregnancy after another. But she still knows how to recognise the sound of a passing witch... Carmen's partner, one of her employees, can find some amusement in the village. She can only recount, in shivers or smiles, the chapters of her survival, the pride of having raised children, her fragile resistance against the crushing forces of this world, and the invisible one...

Joris Ivens Award and Library Award, International Competition Cinéma du Réel 2007, Rencontres Cinémas d'Amérique Latine de Toulouse



MORRISTOWN: In the Air and Sun

Anne Lewis, 60 min, USA, 2007

• Rabu, Dec 12 | 16.30 | Vredenburg 1

Anne Lewis, sutradara film ini menceritakan sejarah selama hampir satu dekade perubahan di Morristown, Tennessee. Melalui wawancara dengan para pekerja dari Selatan yang berupah rendah, imigran dari Meksiko, dan para pekerja beserta keluarganya yang terkena efek globalisasi. Video ini menunjukkan bagaimana kaum buruh di Meksiko dan AS itu ditangkap di tengah perubahan ekonomi besar-besaran, menantang asumsi mereka mengenai pekerjaan, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

In this hour-long documentary, director Anne Lewis chronicles nearly a decade of change in Morristown, Tennessee, through interviews with displaced or low-wage Southern workers, Mexican immigrants, and workers and families impacted by globalization. The video shows how working-class people in Mexico and the US are caught in the throes of massive economic change, challenging their assumptions about work, family, community, and nation



Ils ne mourraient pas tous mais tous étaient frappés

Sophie Bruneau, France, 80 min, ADR Production, Alter Ego Film/2005

• Jumat, Dec 14 | 16.30 | LIP

Ketika manusia harus berhadapan dengan organisasi kerja yang membuat mereka diperlakukan sebagai mesin dan dinihalkan kemanusiaannya. Tidak ada yang benar-benar percaya bahwa kemudian hal itu akan melahirkan banyak konsekuensi, menghilangnya kedirian seseorang dan dimulai dari gangguan fisik yang mereka hadapi sebagai akibatnya. Seorang psikolog dan dua dokter dari rumah sakit pemerintah di Paris bertemu dengan orang-orang yang menderita stress akibat hal tersebut.

When people must deal with work chart, which making them threatened as machine and nul their humanity. No one believed that it will bear many consequences, disappears it someone x'self and started from physical trouble which they face as a result. a psikolog and two medical doctors from home governmental pain in Paris meets

Potosi, the Journey

Ron Havilio, Israel / France, 2007, 246 min

- Rabu, Dec 12 | 20.00 | Vredenburg 1 (*film 1*)
- Kamis, Dec 13 | 20.00 | Kinoki (*film 2*)



Pada awalnya adalah bulan madu sutradara film ini pada tahun 1970, yang membawa istrinya, lengkap dengan **backpack** dan kamera, melintasi Andes, Bolivia. Di perjalanan mereka menemukan sebuah pertambangan perak di kota Incas, Potosi, sebuah kota yang dahulu kala pernah menjadi kota besar di dunia. Tiga dekade kemudian, mereka kembali lagi ke sana, dengan kamera dan kali ini dengan tiga orang anaknya. Film ini mendokumentasikan perjalanan ini, merangkai **footage** yang berhubungan dengan perjalanan pertama. Kenangan melintas bersamaan dengan masa sekarang, menciptakan refleksi yang impresif dan efek waktu yang kental.

The filmmaker's honeymoon trip in 1970 led him and his wife Jacqueline, complete with backpack and camera, all through the Bolivian Andes. On their way they discovered the old silver mining city of the Incas, Potosi, once one of the biggest and most prosperous cities in the world. Three decades later they go back there again with a film camera and their three daughters. The film documents this journey, putting the footage in relation to the photographs taken during the first trip. Memory and the present overlap, creating an impressive reflection on generations and the effects of time.

Stone Time Touch (2007)

Gariné Torossian, Canada, Armenia 2007, 70 min.

- Selasa, Dec 11 | 21.00 | Kinoki
- Jum'at, Dec 14 | 19.00 | Vredenburg 2



Film ini adalah diary si filmmaker Gariné Torossian, mengkolase memori-memori yang hilang dan ekspektasi yang puitis tentang kenyataan dan imajinasi atas Armenia. Dihubungkan dengan perjalanan seorang gadis ke tanah asalnya, Armenia, film ini mengkolase gambar-gambar, dipadukan dengan ikon-ikon religius, ritual, perjuangan hidup, dan sejarah. Dengan musik latar pendukung dari trio acapella dari Armenia, yang mewarnai hubungan emosional dengan tanahnya, tanah yang bukan milik mereka.

and imagined Armenia. Interwoven with a young woman's journey to her homeland are the photographs and reflections of Arsinée Khanjian. As Khanjian recounts the powerful stories she was told during her visits to Armenia, she unveils her own expectations of the "imaginary homeland." This diary-like exploration is layered with religious iconography, ritual, contemporary struggle and the burden of history. The beautifully haunting voices of the Armenian acapella folk trio Zulal underscore the emotional connection the women share to a land that is and is not theirs. An elegiac and sensory investigation into the concepts of home, identity and place. In Armenian and English with English subtitles.

Armenian-Canadian experimental filmmaker Gariné Torossian weaves together a poetic collage of memory, loss and expectation in this essay documentary of a real

Scared Sacred

Velcrow Ripper, Canada, 105 min, 2004

- Rabu, Dec 12 | 19.00 | Kinoki
- Sabtu, Dec 15 | 16.00 | Vredenburg 2



Dapatkah kita menggunakan tragedi sejarah yang paling kelam dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk bangkit? Ataukah kita akan menyerah kepada ketidakberdayaan dan ketakutan? Film ini akan mengajak kita menelusuri berbagai "Titik Nadir" di dunia, seperti Auschwitz, Kamboja, New York City dan Afghanistan, di mana terjadi saat terkelam di dalam sejarah manusia. Meski begitu, film ini bukan film yang suram. Kita akan menemukan cerita mengenai harapan, perubahan dan perlawanan.

Can we take the trials of extreme historical situations and transform them into a force of awakening? Or will we succumb to groundlessness and fear? The film will take us on a journey to the pivotal "Ground Zeros" of the world, places like Auschwitz, Cambodia, New York City, and Afghanistan, among the darkest moments of human history. Yet this is not a gloomy film. We will seek out the stories of hope, of transformation, of resistance. In a world teetering on the edge of self-destruction, award-winning filmmaker Velcrow Ripper sets out on a unique pilgrimage. Visiting the "Ground Zeros" of the planet, he asks if it's possible to find hope in the darkest moments of human history.

Best Documentary Whistler International Film Festival, Special Jury Prize Toronto International Film Festival, Canada's Top Ten Toronto International Film Festival, Best of The Festival New Orleans International Human Right Festival, Audience Awar Vancouver International Film Festival.



The Last Communist

Amir Muhammad, Prod.: Red Films, 90 min, Malaysia, 2006

• Jumat, Dec 14 | 15.30 | LIP

Chin Peng terlahir pada tahun 1924, dia adalah pemimpin terakhir dari Partai Komunis Malaysia yang dilarang. Dia sekarang tinggal di Thailand karena Pemerintah Malaysia tidak pernah mengijinkannya kembali. Film ini memaknai sejarah sebagai *background*, tapi lebih menarik lagi ketika film ini menampilkan bagaimana negara telah berubah semenjak saat Chin Peng masih muda hingga sekarang.

Chin Peng was born in 1924 and is the last leader of the banned Communist Party of Malaya. He now lives in Thailand because the Malaysian government will not allow him to return, despite his repeated attempts to go through the courts. "The Last Communist" uses history as a backdrop, but is more interested in seeing how the country has changed from the time



Senkyo / Campaign

Kazuhiro Soda, Japan, 120 min, Prod.: Laboratory X, Inc, 2006

• Senin, Dec 10 | 20.00 | Kinoki

• Jumat, Dec 14 | 20.00 | Vredenburg 2

Di bawah pengawasan ketat dari partai demokratik liberal, Yamauchi Kazuhiko, seorang pelaku politik pemula mencalonkan diri sebagai kandidat parlemen di kawasan industri Kawasaki. Teman sekolahnya, Soda Kazuhiro memfilmkannya selama masa kampanye. Spontanitas Yamauchi, dalam kampanye keliling kota merupakan ujian tersendiri bagi kapasitasnya. Dari dini hari sampai larut malam, dia mempersiapkan diri dengan poster, megaphone dan selempang, berkeliling di depan supermarket, di jalan-jalan di perumahan dan di stasiun. Dia berjuang untuk meyakinkan para pemilih tentang program yang dirancangnya. Tapi, Yamauchi juga berada dibawah tekanan yang besar dari partainya, bahkan masalah keuangan personalnya pun dipertanyakan. Film ini dibuat dengan metode *direct cinema*, tidak memuat argumen politis tapi menyediakan gambaran yang cukup untuk melihat apa yang terjadi di jalanan, di dalam mobil, di posko kampanye.

Under the strict eye of the ruling liberal democratic party, the politically inexperienced Yamauchi Kazuhiko run for a parliamentary seat in the industrial city Kawasaki. His schoolmate, the film director Soda Kazuhiro, filmed him during the campaign. Yamauchi's spontaneous, underprepared campaign is a tour de force that takes him to the edge of his capacities. From early in the morning to late at night he sets himself up, armed with posters, a megaphone, and a sash, in front of supermarkets, in neighborhood streets, and at train stations. He tries to convince potential voters of a program that has been drummed into him by others. But he's also under enormous pressure from the party, and the financial strain even puts his private existence in question.

Cinéma du réel 2007, Leeds International Film Festival, Copenhagen Documentary Film Festival, Festival des 3 Continents, Cinema Digital Seoul 2007 Film Festival, Sydney Film Festival, Barcelona Asian Film Festival, Hot Docs Film Festival



Singapore Gaga

Tan Pin Pin, Singapore, 54 min, 2005

• Selasa, Dec 11 | 20.30 | LIP

Singapore Gaga adalah sebuah film berisikan nyanyian pujian untuk kegilaan pemandangan Singapura. Film ini mengungkapkan masa lampau dan masa kini Singapura dengan segenap kegemerlapan dan humornya. Di film ini, kita akan mendengar berbagai nyanyian di jalanan, gadis-gadis *cheerleader* menyanyikan lagu mereka. Film ini adalah dokumenter pertama yang berhasil masuk ke jaringan boskop komersial di Singapura.

Singapore Gaga is a 55-minute paean to the quirkiness of the Singaporean aural landscape. It reveals Singapore's past and present with a delight and humour. We hear buskers, street vendors, school cheerleaders sing hymns to themselves and to their communities. From these vocabularies (including Arabic, Latin, Hainanese), a sense of what it might mean to be a modern Singaporean emerges. This is Singapore's first documentary to have a cinema release.

Arcana

Cristóbal Vicente, Chili, 96 min, 2005

• Selasa, Dec 11 | 19.00 | LIP



Film ini berkisah tentang jatuh bangunnya Dean Reed. Kisah hidupnya yang tragis adalah sebuah mozaik tentang keinginannya untuk sukses dan komitmen politiknya yang naif pada saat dunia sedang dipisahkan dalam dua ideologi besar. Kematian misterius Reed hingga kini masih menimbulkan spekulasi, dan cukup untuk menjadi alasan menengok kembali façade kisah hidupnya dalam showbiz dan aktivitasnya. Film ini juga mengajak untuk menjenguk keluarganya, mewawancarai radio DJ Chucho Fernandez, penulis Isabel Allende, Penyiar radio Amerika Peter Boyles, Aktor Armin Mueller-Stahl, DEFA film director Celino Bleiweiß dan ekspolitisi GDR.

This film tells the story of Dean Reed's rise and fall. His tragic life is a mosaic dominated by his longing for success and his naive political engagement at a time when the world was divided by two major ideologies. Reed's mysterious death still gives rise to speculation and is reason enough to take a look behind the of his life of showbiz and protest. Apart from family members, other contemporaries looking back on Dean Reed's life in this film include Chilean radio DJ Chucho Fernandez, writer Isabel Allende, American radio host Peter Boyles, actor Armin Mueller-Stahl, DEFA film director Celino Bleiweiß and ex-GDR politician

The Red Elvis

Leopold Grün, Germany, 2006, 90 min

• Sabtu, Dec 15 | 19.00 | Kinoki



Film ini adalah diary si filmmaker Gariné Torossian, mengkolase memori-memori yang hilang dan ekspektasi yang pulitis tentang kenyataan dan imajinasi atas Armenia. Dihubungkan dengan perjalanan serang gadis ke tanah asalnya: Armenia, film ini mengkolase gambar-gambar, dipadukan dengan ikon-ikon religious, ritual, perjuangan hidup, dan sejarah. Dengan musik latar pendukung dari trio acapella dari Armenia, yang mewarnai hubungan emosional dia dengan tanahnya, tanah yang bukan milik mereka.

poetic collage of memory, loss and expectation in this essay documentary of a real and imagined Armenia. Interwoven with a young woman's journey to her homeland are the photographs and reflections of Arsiné Khanjian. As Khanjian recounts the powerful stories she was told during her visits to Armenia, she unveils her own expectations of the "imaginary homeland." This diary-like exploration is layered with religious iconography, ritual, contemporary struggle and the burden of history. The beautifully haunting voices of the Armenian acapella folk trio Zilal underscore the emotional connection the women share to a land that is and is not theirs. An elegiac and sensory investigation into the concepts of home, identity and place. In Armenian and English with English subtitles.

Armenian-Canadian experimental filmmaker Gariné Torossian weaves together a

La Traversée

Elisabeth Leuvrey, 56'/Alice Films/2006

◀ amis, Dec 13 | 19.00 | LIP



Dalam sebuah perjalanan di kapal, menyeberangi laut yang memisahkan antara Prancis dengan Algeria. Jarak yang ditempuh hanya 1 malam untuk tiba di tempat tujuan, namun persoalan yang harus dihadapi tidaklah sesingkat itu. Perjalanan ini membawa masa lalu, kini, dan masa depan menjadi rangkaian perjalanan sejarah, identitas, keadilan, serta kemanusiaan yang terus menjadi persoalan sepanjang zaman.

On a ferry trip crossing the sea separated France and Algiers. A one night

crossing is not as simple as many problems faced. The journey carries past, present and future into a chain of history, identity, justice and humanity which is still an all time predicament.



The Boy Inside

Marianne Kaplan, USA / 47, 2006

- Selasa, Dec 11 | 21.00 | Vredenburg 2
- Rabu, Dec 12 | 21.00 | Kinoki

Marianne Kaplan adalah seorang filmmaker yang juga orang tua dari anak berusia 12 tahun, Adam, pengidap autisme. Adam mengidap **Asperger Syndrome**, sebuah bentuk dari *high-functioning autism* yang dicirikan dengan perilaku sosial dan emosional yang tidak sesuai. Tidak mampu bersosialisasi secara normal dengan teman-teman sekelasnya, sekolah menjadi mimpi buruk bagi Adam. Dia seringkali disingkirkan, dan meninggalkan sekolahnya setelah seorang lelaki mengacung-acungkan pisau ke arahnya.

Marianne Kaplan turns the camera on her 12-year-old son Adam in this powerful documentary about growing up with autism. Adam has Asperger Syndrome, a form of high-functioning autism characterized by socially and emotionally inappropriate behavior. Unable to socialize normally with his classmates, school is a nightmare for Adam. He is regularly excluded or bullied, and left his last school after a boy pulled a knife on him. A rare and intimate portrait of an increasingly common form of autism, The Boy Inside follows Adam's dramatic family life as he struggles against the odds to graduate elementary school and make sense of bullies, girls and life in the real world.

Vancouver International Film Festival, Yorkton Film and Video Festival, One World Film Festival, Reel 2 Real Film Festival, 29th Annual Big Muddy Film Festival, 9th Seoul International Youth Film Festival, The 28th Durban International Film Festival, Detroit Docs International Film Festival, etc.



Small Places Small Homes

Julia Fong, Canada, 60 min, 2006

- Selasa, Dec 11 | 15.00 | Vredenburg 2

Film ini menentengahkan kehidupan imigran keturunan Asia yang memilih untuk tinggal di tengah masyarakat pedesaan di Kanada. Bagaimana keempat keluarga di film ini memilih tempat mereka tinggal dan bagaimana pilihan tersebut mempengaruhi hidup mereka ternyata menunjukkan beberapa kesamaan: rasa kesepian di tengah masyarakat pedesaan Kanada yang mayoritas berkulit putih, pengorbanan yang dilakukan dalam bekerja keras demi membangun hidup baru di negara yang begitu luas, dan apa artinya bagi mereka untuk menjadi warga negara

Canada

This film explores the lives of visible minority immigrants who choose to live in Canadian rural communities. How these four film families profiled in this documentary chose where to live and how this choice has affected their lives reveals common themes: the feeling of isolation in a largely Caucasian rural Canada; the notion of sacrifice, of working very hard at creating a new life in this vast country, and what it means to become a Canadian

Mystic Ball

Greg Hamilton, Canada-USA / Burma, 83 min
Prod.: Black Rice Productions, 2006

- Rabu, Dec 12 | 19.00 | Vredenburg 1
- Jumat, Dec 14 | 14.30 | LIP



Chinlone, olahraga tradisional Myanmar, menjadi fokus dari film ini. Sebuah olahraga beregu tanpa lawan, setengah menari, setengah meditasi. Meski sangat sulit, hampir semua orang Burma memainkannya. Film ini mengikuti transformasi sang pembuat film, Greg Hamilton, dari sekedar orang luar yang terobsesi mempelajari chinlone hingga menjadi salah satu anggota regu yang paling disegani. Lewat chinlone, Greg menemukan hal-hal lain yang tak diduganya: keluarga, masyarakat dan

kasih sayang.

Chinlone, a traditional sport of Myanmar, takes centre stage in this film. It's a team sport without an opposing team, part dance, part meditation. The game is back-breakingly difficult, yet is played by almost all Burmese. The film follows filmmaker Greg Hamilton's transformation from outsider obsessed with learning chinlone to accomplished teammate of the masters of the game. Through chinlone, Greg discovers things he didn't even know

DOCNZ International Documentary Film Festival, Bangkok International Film Festival, Durban International Film Festival, Krasnagorski - Russian International Festival of Sport Films, Leipzig International Documentary Film Festival, Rio de Janeiro International Film Festival, Calgary International Film Festival, Hot Docs International Documentary Film Festival

An American Opera

Thomas McPhee, USA, 2007, English, 92 min

• Kamis, Dec 13 | 13.00 | Vredenburg 1



Tragedi Badai Katrina memunculkan kasus penelantaran binatang peliharaan yang terburuk dalam sejarah Amerika. Puluhan ribu rumah dengan binatang peliharaan ditinggalkan begitu saja oleh para pemiliknya yang dipaksa mengungsi dengan segera. Tom McPhee pergi ke Gonzales, Louisiana, tanpa tahu apa yang bisa dikerjakannya. Dia mendaftar menjadi volunteer di Dixon Expo Center dan menyempatkan diri merekam rumah penampungan binatang yang diselamatkan dari banjir bandang yang menerjang New Orleans. 18 bulan kemudian, Tom mencoba menelusuri rangkaian peristiwa yang masih tercecer dan tidak jelas itu, mencoba mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

In the aftermath of Hurricane Katrina, America suffered the worst

Gold Camera 40th Annual US International Film and Video Festival, Gold Remi 40th Annual Worldfest Independent Film Festival

domesticated animal crisis in its history. Tens of thousands of house pets were left to perish in neighborhoods all across the gulf when their owners were forced to evacuate without them. Tom McPhee went to Gonzales, Louisiana not knowing how he would help, just knowing he needed to help somehow. He volunteered at the Lamar Dixon Expo Center and by chance found himself spending the next four days taking picture after picture of thousands of house pets rescued from flooded New Orleans. Over the next 18 months Tom would document this unparalleled historic event as it unfolded, trying to understand where it all went wrong.



What Time Is It?

Eva Stefani, Grèce, 26 min, 2006

✦ amis, Dec 13 | 14.30 | Vredenburg 1



Burung yang sama bulunya berkumpul bersama: mereka berumur sama, dengan berat yang hampir sama, lingkungan sama, besar, berkepala botak, tapi tidak untuk nama, dan mereka sama-sama mempunyai kelemahan dengan alcohol. Apalagi? Mereka selalu saling mengetahui satu sama lain. Jadi, ketika Cristos menawari Alias untuk tinggal bersama, dia langsung mengiyakan. Tinggal bersama serumah yang selalu saja menghasilkan masalah dan pertengkaran. Mulai hanya tentang masalah makan malam sampai dengan masalah sinetron yang dipilih. Hingga akhirnya Elias memutuskan untuk pergi. Kesendirian di luar adalah masalah lain yang tak mudah dihadapi.

Birds of a feather flock together; they are the same age, have almost the same weight, the same round, massive, balding head, not a penny to their name and the same penchant for alcohol. What's more, they have always known each other. So, when Christos offers to lodge Elias, he accepts right away. Yet, their living together results in ever-mounting domestic quarrels and endless disputes over trifles, which constitute the film's series of tableaux. Whether it's about how to arrange the flat or set the evening menu, the tension mounts to the point where Elias makes as if to leave. Yet the solitude on the outside is not any easier to deal with.

4 x 4 - Episodes of Singapore Art

Ho Tzu Nyen, Singapore, Total 80 min (4 films), 2005

✦ amis, Dec 13 | 20.00 | LIP



Film ini adalah 4 seri dokumenter eksperimental yang mengetengahkan 4 seniman Singapura yang berpengaruh. Episode satu mengulas sebuah lukisan dari seorang pionir *modern art* terkemuka, episode 2 mencari tawar tentang kemungkinan *conceptual art* yang pertama, episode 3 fokus pada 'father', seorang seniman *performance art*, dan episode 4 mengulas sebuah proyek dari seniman *post-conceptual* paling penting di Singapura.

This series is an attempt to present 4 important artworks by 4 Singaporean artists in a manner that is visually innovative and thought provoking. Episode 1 deals with a painting by one of the four widely acknowledged pioneers of modern art in Singapore. Episode 2 deals with what is possibly the first piece of conceptual art in Singapore, while episode 3 focuses on a work by the 'father' of performance art in Singapore. Last but not least, episode 4 deals with an unrealized project by one of the most important post-conceptual artists currently working in Singapore at the moment.

The Angelmakers

Ecosse/Hongrie/Allemagne, 33 min, 2005

• Rabu, Dec 12 | 17.00 | Vredenburg 2



Di tahun 1929, sebuah kasus 'wabah' keracunan membuat sebuah desa di Hungaria menjadi terkenal, desa Nagyrev. Polisi menangkap 51 perempuan yang kemungkinan terlibat dalam pembunuhan 140 orang. 'Jika suami berlaku kasar pada mertua, maka dia akan dimusnahkan'. Orang-orang di sana masih ingat, cara pembunuhan menggunakan arsenik.

In 1929, a mysterious "poisoning epidemic" brought nationwide fame to the Hungarian village of Nagyrev. The police arrested fifty-one women implicated in a hundred and forty murders. One villager recalls hearing the warning: "Don't go there! There, husbands that behave badly with their parents-in-law are liquidated." In the village, people still remember the murderous wives and the method of extracting arsenic from soaked flypaper. There was in fact a local midwife, eager to help the suffering wives... When the elderly get talking, out come the stories of ill-treated wives and alcoholic husbands. The poisoners are now given another image. Marriages were often arranged by the family, with the wife owing obedience to the "lord". So... how can one not understand? "It wasn't a revolt, just a way of escaping one's destiny." The criminal affair gradually becomes



Zone of Initial Dilution

Antoine Boutet, France, 2006, Documentary, 30 min

✦ amis, Dec 13 | 16.30 | Vredenburg 1

Zone of initial Dilution dengan detail mengulas kegagalan mega proyek pembangunan pembanwhitkit listrik di pinggiran sungai Yangtze, China. Antoine Boutet mengambil posisi yang memberi jarak antara subjek filmnya dengan audiens, yang membuat film ini begitu jelas melihat masalah.

Best Documentary Tampere Film Festival

Zone of Initial Dilution is a very rigorous and strict body of work. The non human dimension of the power station project along the Yangtze River cities in China is felt, and made very clear in the chosen style of the filmmaker. There is always a distance, a barrier almost created between the audience and the people who will be affected by the construction.



18?

Danny Lim, Malaysia, 18 min, 2004

• Kamis, Dec 13 | 16.00 | Vredenburg 1

Ada apa dengan angka 18? Nomor misterius ini adalah salah satu simbol identitas yang kerap muncul di seni grafiti di jalan-jalan di Kuala Lumpur. Film ini mencoba menguak kisah-kisah dan pesan di balik grafiti itu.

What is 18? The mysterious number is one of many idiosyncratic tableaux of

graffiti art that has cropped up around the streets of Kuala Lumpur. Taking the shape of underground agitprop, the 18? graffiti and its like (eg "Legalize ganja", "Ada apa dengan National Service?", "Pertahankan Hak Asasi", etc) vie for space alongside advertising billboards in our urban sightlines. 18? - the documentary - attemptsto uncover the mystery behind the graffiti.

Bridging The Gap: White

✦ amis, Dec 13 | 14.30 | Vredenburg 1

Bridging The Gap, adalah kompilasi film pendek documenter yang dibuat oleh Scottish Documentary Institute, enam filmmaker bersepakat untuk membuat film dalam satu tema: White

This is a short documentary compilation by Scottish Documentary Institute, six new filmmakers commissioned on the theme of White.

How to Save a Fish from Drowning, (Kelly Neal, 13min)

Sebuah perbincangan tentang kematian orang Amerika oleh tiga orang tua yang memancing di danau yang beku. *A film about the death of white rural America told through the voices of three old men fishing on a*



Breadmakers, (Yasmin Fedda, 11min)

Sebuah film tentang komunitas pembuat roti yang unik. *A film about a unique community of bakers with learning disabilities.*



The Unbearable Whiteness of Being, (Faisal Aziz, 10 min)

Menyelidik tentang fenomena skin pemutih untuk orang-orang Asia. *A Glimpse into the world of Asian skin lightening*



My Mother's Daughter, (Salehya Ahsan, 12 min)

Sebuah film tentang Nyonya Ridley dan anaknya Yvone, seorang jurnalis yang berubah jadi muslim setelah dibebaskan dari sandera Taliban. *A film about mrs. Ridley and her daughter Yvonne, a journalist who converted to Islam after her capture by Taliban*



Ottica Zero, (Moja Borg, 13 min)

Sebuah documenter experimental tentang mantan aktris, Nadya Cazan dan perjalanannya melalui warna-warni hidup menuju hidup yang lebih baik. *An experimental film about the former actress Nadya Cazan's journey through the colour spectrum towards a more ethical way of life*



Butterfly, (Yulia Mahr, 12 min)

Potret intim tentang seorang wanita muda penyandang albino. *An intimate portrait about a young woman with albinism*



Program Kompetisi Film Dokumenter Indonesia FFD 2007 diikuti oleh 57 film, terdiri atas 26 film kategori pemula dan 31 film kategori umum. Para peserta berasal dari berbagai penjuru Indonesia: Banda Aceh, Medan, Dumai, Padang, Banten, Jakarta, Bandung, Cilacap, Banjarnegara, Yogyakarta, Magelang, Probolinggo, Denpasar, Samarinda, Makassar, dan lain-lain. Film-film peserta melewati tahap seleksi administrasi, penjurian madya, dan penjurian final, selain juga penjurian komunal pelajar.

Penitia mengancangkan masing-masing 10 (sepuluh) film dari kategori pemula dan umum untuk dipilih sebagai finalis. Akan tetapi, dewan juri pada tahap penjurian madya sepakat untuk tidak memenuhi kuota tersebut karena film-film peserta dinilai memiliki kelemahan-kelemahan mendasar dan elementer, belum beranjak dari kritik dan evaluasi yang muncul dari kompetisi-kompetisi sebelumnya, dan untuk memacu para filmmaker untuk meningkatkan standar kualitas karya-karya mereka di masa mendatang.

Berikut ini adalah beberapa catatan dewan juri yang layak dipertimbangkan untuk perkembangan film dokumenter Indonesia. Kritik dan evaluasi berikut ini adalah rangkuman garis besar catatan dewan juri atas film-film peserta kompetisi, dari FFD pertama sampai penjurian madya FFD 2007 ini.

1. Pemilihan topik dari film-film peserta masih terbatas pada isu-isu yang bersifat umum, antara lain kehidupan masyarakat bawah, kelompok sosial marjinal dan pinggir, dan tema-tema tradisi dan budaya.
2. Struktur narasi dari film-film peserta kompetisi masih lemah dan kurang memiliki kepaduan sebagai satu karya film dokumenter.
3. *Point of view* atau sudut pandang (perspektif) untuk melihat isu yang digarap masih sangat terbatas karena kurangnya riset dan penggalian data.
4. *Political standing* dan *statement* pembuat film masih lemah karena kemampuan analisis yang kurang memadai.
5. Eksplorasi film sebagai media untuk mendukung *content* film tidak tergarap secara maksimal, misalnya dalam penggunaan kamera, bahasa visual, ilustrasi, imajinasi, dan lain sebagainya.
6. Penggunaan narasi yang terlalu dominan dari sebagian besar film peserta membuat film menjadi lemah dan kurang memberikan ruang pada subjek film itu sendiri untuk menampilkan diri dan dunianya, juga kurang memberi ruang interpretasi kepada penonton.
7. Sebagian film peserta kompetisi layak untuk mendapat apresiasi positif secara khusus, antara lain sebagai film advokasi yang cukup berharga dalam memaparkan permasalahan-permasalahan sosial, adanya upaya untuk mencari ikon sebagai perwujudan dari keseluruhan wacana sebuah film, dan perspektif personal filmmaker yang membedakannya dengan jenis-jenis film dokumenter yang ada di media umum sekarang ini.

Juri Kompetisi Film Dokumenter Indonesia FFD 2007

Penjurian Madya:

Alex Luthfi (ISI)

DS Nugraheni (FFD)

Dian Herdiany (Kampung Halaman)

Elida Tamalagi (Kinoki)

Gunawan Budi Susilo (FFD)

Toto Raharjo (INSIST)

Penjurian Final:

Alain Compost (Praktisi)

Budi Irawanto (Akademisi)

JB Kristanto (Kritikus)

M. Zamzam Fauzanafi (Akademisi)

PM Laksono (Antropolog)

Seno Gumira Ajidarma (Kritikus)

Seno Joko Suyono (Wartawan)

Kompetisi Film Dokumenter Indonesia
Festival Film Dokumenter 2007



Jakarta Beda

Sakti Parantean, Jakarta, 17 min,
Prod: Fictionary Media Technology, 2007

• Jumat, Dec 14 | 17.00 | Vredenburg 1

Terjebak macet adalah makanan sehari-hari penduduk Jakarta. Hal ini juga selalu dialami Agus ketika menyusuri jalanan ibukota. Tapi hari itu, awal 2007, Jakarta kedatangan "tamu" tahunan yang tak diundang: Banjir. Kendaraan tak lagi menyempit di jalanan, melainkan memenuhi jalan layang. Agus yang juga tengah "melayang" dikawal polisi dan berusaha menemui rekannya yang terjebak banjir. Ia menyusuri jalanan yang terendam di Jakarta yang hari itu tak lagi sama. Jakarta Beda!

Stuck in the traffic jam is daily activity for Jakarta inhabitant. Agus always feels it when go along the street. But that day, earlier of 2007, Jakarta got an uninvited guest : flood. The vehicles not only full fill the road, but also the fly over. Agus was drifting guarded by the police and try to meet his friends who trapped by the flood. Gossalong in Jakarta was different.



Laut yang Tenggelam (The Drown Sea)

Yuslam Fikri Ansari (Yufik), Bandung, 94 min,
Prod: Komunitas Perfilman Intertekstual (KoPi), 2007

✦ Kamis, Dec 13 | 16.30 | Vredenburg 1

Akibat sedimentasi terus-menerus, Laguna Sagara Anakan yang terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Nusa Kambangan, mengalami pendangkalan. Dari tahun ke tahun, luas Sagara Anakan kian menyempit, bentang alam pun berubah: tanah timbul terus bermunculan, membentang dan sebagian di antaranya menempel di sepanjang Pulau Nusa Kambangan yang selama ini lebih dikenal sebagai "pulau penjara". Masyarakat Kampung Laut yang hidup di sekitar Sagara Anakan yang merupakan masyarakat nelayan, sebagian di antaranya kemudian mulai beralih profesi menjadi petani: "nunut nandur" di tanah timbul yang dulunya adalah laut tempat mereka menyandarkan hidup. Di balik kecemasan akan pertanyaan, tanah timbul yang dulunya adalah laut tempat mereka menyandarkan hidup itu milik siapa, tak hentinya pula mereka berjuang demi mewujudkan sebuah harapan: tanah yang tadinya laut itu kelak akan bisa menjadi milik mereka.

The Sagara Anakan Lagoon is transforming into land due to silt buildup.

Faced with having to give up fishing, the local people search tentatively for a new lifestyle, occasionally singing as they come to terms with their new land and its scenery.



Restaurant Indonesia

Dhani Agustinus, Jakarta/France, 23 min, 2007

• Jumat, Dec 14 | 17.00 | Vredenburg 1

Restaurant Indonesia, membela harkat dan martabat bangsa. Kisah perjuangan para pendiri Restaurant Indonesia di Paris, Perancis. Pendiri yang sebagian adalah pengungsi politik yang tidak bisa pulang ke Indonesia untuk waktu yang cukup lama pada zaman Orba karena diindikasikan terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) sepakat untuk memberi akses pekerjaan kepada rekan-rekan senasib agar tidak selalu bergantung pada pemerintah Perancis. Suka, duka, kendala, dan masalah menghadang mereka, termasuk diboikot oleh pejabat-pejabat di Jakarta ketika pemerintahan Orba. Perjalanan yang panjang menempa kelangsungan restoran ini, sampai kemudian dianggap sebagai salah satu wakil kebudayaan Indonesia di Perancis.

Indonesian restaurant assits national values and prestiges. It's about the effort of Indonesian restaurant founder in Paris. Part of the founder was political refugee who couldn't return home for a long time on Orde baru regime, because they were indicated hooked with PKI (Indonesian Communist Party). They were made an agreement to give access for their colleague not to depend on French government. Happiness and sorrow happened to their activity, for example boycotted by government functionary in Jakarta. It was a long story, until the restaurant became Indonesian representative culture in Paris.

No Clear!

K Ardi, Yogyakarta, 15 min, *Prod:* LKiS, 2007

Selasa, Dec 11 | 19.00 | Vredenburg 1



Pemerintah Indonesia berencana membangun Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) di Semenanjung Muria, Jepara, Jawa Tengah. PLTN Ini dijadwalkan 2016 sudah beroperasi. Film ini merupakan *interview* terhadap warga Desa Balong (desa yang paling dekat dengan tapak PLTN) tentang rencana tersebut.
Indonesian government plan builds nuclear electricity power plant in

Semenanjung Muria, jepara, central Java. They scheduled, on 2016 this nuclear electricity power plant can perform completely. This film shows depth interview about the plan to Balong's Citizen, Balong is the nearest village from nuclear electricity power plant.

Serpihan Hati

Rabernir, Yogyakarta, 10 min, *prod:* Picture Talks, 2007

Selasa, Dec 11 | 19.00 | Vredenburg 1



Gempa mengguncang Jogja, Mei 2005. Dua tahun setelahnya, masalah masih melekat erat dengan korbannya. Film ini mengangkat kisah pahit tentang bantuan gempa yang jadi alasan poligami.

Two years after Jogja earthquake, problems still so close with the victim. This documentary shows an unpleasant story about earthquake aid fund, which became the reason for polygamy.

Suaktimah

Fozan Santa, Banda Aceh, 36 min, *Prod:* Lakasspia, 2006

Selasa, Dec 11 | 19.00 | Vredenburg 1



Seorang pelukis tua, korban dan saksi mata ombak raya tsunami 2004 di Aceh. Ia trauma. Ia melukis peristiwa itu sebagai catatan buat anak cucu. Lalu ia keliling Aceh, mengajar lukis anak-anak korban tsunami. Mengajak mereka gembira sambil melepas trauma ombak dalam lukisan.

An old artis, a victim and eyewitness of tsunami in 2004 in Aceh. He was shocked. He painted the story as notes for his son and grandchild. Then he walk around the city to teach the children. Lead them to happiness and lead to push their bad memories though their painting.

Water from Heaven

Wawan Sumarmo, Jakarta, 15 min, *Prod:* DAAI TV, 2006

Jumat, Dec 14 | 17.00 | Vredenburg 1



Badruzaman, seorang anak SD, harus menyeberangi sungai yang arusnya deras agar bisa sampai di sekolahnya. Sekolah dengan fasilitas minim dan bocor saat hujan, sungai yang meluap dan memaksanya menginap di sekolahan, tidak menyurutkan semangat Badruz untuk bersekolah demi mengejar cita-citanya.

Badruzaman was an elementary school students, He must across the river on swim just for going to school. The school's condition sometime makes him stay overnight when downpour and the river water bubbles up. These lacknes didn't make him surrender, to catch his dream.



Anakku Bukan Penjarah

Zainal Abidin, Jakarta, 13 min, *prod*: BSI, 2007

Selasa, Dec 11 | 16.45 | Vredenburg 1

Kerusuhan Mei 1998 masih menyisakan perih di hati para keluarga korban, sembilan tahun telah berlalu tapi cap "penjarah" masih melekat bagi para korban. "Anakku Bukan Penjarah" adalah jeritan para keluarga korban yang selama ini terbungkam.

In 1998, riot happened in Indonesia who called 'Kerusuhan Mei 1998'. This riot still leave smart hurt for family victim. Although it has left nine years, but predicate as plunderer still stuck for the victim. "Anakku Bukan



Bumi Khayalan

Nanki Nirmanto, Purbalingga, 7 min,
Prod: BOZZ community, 2007

Selasa, Dec 11 | 16.45 | Vredenburg 1

Pengrusakan lingkungan tidak hanya terjadi di kota besar saja, di kota kecil pun sudah terjadi. Pengrusakan lingkungan pada dasarnya diawali oleh tangan manusia sendiri. Baik melalui limbah pabrik, maupun pembuangan sampah oleh masyarakat yang menyalahi aturan. Asap-asap kendaraan bermotor pun ikut menyumbangkan polusi udara. Hutan yang diharapkan dapat menetralkan lingkungan justru sudah rusak akibat faktor alam maupun ulah para manusia.

Environment destruction not only occur at a big city, but happened at small

city. The beginning of an environment destruction came from human activity, for example useless waste water from a factory, and violate rubbish throwing. Transportation smoke contributed air pollution too. And now people can't handled the pollutant just by the forest, because of their carelessness.



Di Antara Lamunan dan Gerbong

Garry Vichardo Maghasty, Jakarta, 10 min, *Prod*: BSI, 2007

Selasa, Dec 11 | 16.45 | Vredenburg 1

Menceritakan tentang Komeng, seorang penyapu gerbang yang jauh dari perspektif anak-anak jalanan lainnya. Hidupnya bergulir, di antara gerbong kereta, demi mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Komeng, a railway coach broom who came from far away, and different from the other street child. He spent his life on railway coach, earn money to meet the needs of his family.

Paggoyang Caddia

Lusyanne Erhid Salla dan Syamsir, Makassar, 16 min,
Prod: In docs, 2007

• Selasa, Dec 11 | 16.45 | V redeburg 1



Yusuf, si paggoyang Caddia, putus sekolah sejak kelas tiga SD. Di usia 10 tahun ia kerap mengeluti pekerjaan menggayuh becak selama empat tahun dan kerap mengalami kekerasan baik di rumah maupun di jalanan.

Yusuf is Caddia swayer, he has broken school since he was on 3rd class. On 10

years old, he often a violence either at home and at school. He likes do his job as a caddia swayer.

Share the World

Nendra Primonik, Yogyakarta, 9 min, *Prod: YLIP, 2007*

• Selasa, Dec 11 | 16.45 | Vredeburg 1



Sekolah, rumah sakit, taman kota, dan pusat perbelanjaan adalah fasilitas yang bisa diakses dengan nyaman, jalan yang bisa dilalui dengan mudah, dsb. Tanpa aksesibilitas, bagaimana para difabel ikut menikmati fasilitas tersebut?

School, hospital, public garden, and supermarket is public facility we can access easily and comfortly. Without their accesibility how the person who have physical dis'ability can use the facility?

Songo Sewu Sonosewu

Alvi Apriyandi, Yogyakarta, 5 min, *Prod: Seven Pictures, 2007*

• Selasa, Dec 11 | 16.45 | Vredeburg 1



Pak Bewok panggilan akrab seorang "timer" di daerah Sonosewu. Profesi ini telah digelutinya sejak tahun 1992. Anehnya bis yang melewati daerah ini hanya yang berjalur 9. Seribu rupiah adalah hasil yang diperoleh Pak Bewok dari satu bis yang melewati daerahnya.

Mr Brewok is a bustimer at Sonosewu, Jogyakarta. He has been a bustimer since 1992. Unfortunately, only bus number 9 covered his territory. So, he just earn one thousand rupiahs from each bus passed his territory.

Master Class

Film Dokumenter Indonesia

Master Class Film Dokumenter Indonesia adalah kompilasi lima hari workshop, diskusi, klinik film dan sharing dengan filmmaker dan praktisi dokumenter nasional dan internasional. Mengundang 30 partisipan dari sutradara yang masuk nominasi seksi kompetisi dan 10 observer yang disaring panitia. Program ini diharapkan dapat memberikan wacana baru, memperkuat pengetahuan dan ketrampilan teknis dan estetis, meningkatkan apresiasi dan mendorong perkembangan film dokumenter Indonesia. Tujuan utama program ini adalah penguatan filmmaker muda Indonesia, membangun kultur dokumenter, membangun jaringan antar filmmaker muda nasional dan international *expert*.

Master Class dilaksanakan dengan format kuliah, workshop, klinik, dan diskusi, dengan tujuan utama:

1. Meningkatkan kepercayaan diri filmmaker dokumenter Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus memproduksi film dokumenter.
2. Pengayaan wacana film dokumenter bagi filmmaker dokumenter Indonesia

Program ini menggali dan mengembangkan beberapa materi pokok, yakni:

- A. Bentuk dan genre film dokumenter
- B. Penggalan ide dan pengembangan gagasan
- C. Riset dan penggarapan
- D. Suplemen film dokumenter Indonesia, yakni: diseminasi, "*Filmmaking in the Eye of the Storm*", "*Guerilla Filmmaking*", "*Confession*", "*Sound Session*", dll.

Pemateri program ini adalah dua pemateri utama, yakni Peter Wintonick dan Anand Patwardan, dan tiga pendamping, yakni M. Abduh Aziz, Tony Trimarsanto, dan Lexy J. Rambadeta.

Program Master Class Film Dokumenter Indonesia dilaksanakan dengan bantuan dana dari Jan Vrijman Fund - International Documentary Festival Amsterdam dan diikuti oleh para finalis Kompetisi Film Dokumenter Indonesia FFD 2007, perwakilan komunitas film dan filmmaker, dan undangan khusus dari berbagai daerah, yakni: Banda Aceh, Medan, Dumai, Banten, Jakarta, Bandung, Purbalingga, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Makassar, Manado, dan Kendari.

Schooldoc

Ada banyak peristiwa dan fenomena yang muncul dalam relasi antara masyarakat dan media audio-visual. Salah satu persoalan mendasar yang harus segera dipecahkan bersama adalah bimbingan dan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah agar media audio-visual menjadi media yang berperan untuk mendukung perkembangan masa depan mereka. Ketiadaan pendidikan media, dapat diistilahkan sebagai tingkat kecerdasan media, adalah salah satu aspek yang akan sangat berpengaruh bagi kemajuan dan perkembangan masa depan masyarakat masa kini. Tingkat kecerdasan media ini antara lain terwujud dalam kemampuan untuk mengapresiasi, mengkritisi, dan memahami karya audio-visual sebagai produk teknologi dan budaya.

Film dokumenter adalah dasar dari perkembangan karya-karya audio-visual, selain merupakan genre yang memiliki ruang sangat luas bagi pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan bagi pelajar untuk menggapai kecerdasan media dan menjadi titik tolak untuk meningkatkan kemampuan apresiasi di bidang audio-visual, terutama film dokumenter, yang selanjutnya dapat dijadikan bekal untuk memperkuat tingkat kecerdasan media anak-anak dan pelajar untuk menghadapi serbuan media yang mengglobal.

Kegiatan-kegiatan dalam program Schooldoc ini adalah: pemutaran film dokumenter, talkshow dan diskusi, workshop apresiasi dan kritik film untuk pelajar, penjurian komunal pelajar, dan lomba kritik film dokumenter pelajar.

Pemutaran film dan diskusi dilaksanakan di tiga sekolah terpilih, yakni SMKN 5 Yogyakarta (16 November 2007), SMAN 7 Yogyakarta (19 November 2007), dan SMA De Britto Yogyakarta (21 November 2007). Workshop Apresiasi Film Dokumenter dilaksanakan bekerja sama dengan Rumah Sinema di Museum Benteng Vredeburg (23-24 November 2007), dan Penjurian Komunal dan lomba penulisan kritik film dokumenter dilaksanakan di Museum Benteng Vredeburg (27-29 November 2007). Talkshow dilaksanakan di beberapa stasiun radio di Yogyakarta, November-Desember 2007.

Program Schooldoc dilaksanakan dengan bantuan dana dari program Beasiswa Unggulan Departemen Pendidikan Nasional dan diikuti oleh perwakilan pelajar dari berbagai sekolah menengah atas di Yogyakarta.

Appalshop Program

Appalshop adalah sebuah lembaga berbasis komunitas di Whitesburg, Kentucky, USA. Lembaga ini bergerak dalam beberapa program: radio, fotografi, multimedia termasuk film dan televisi. Salah satu program utama Appalshop adalah pelatihan komunitas dan pendokumentasian agenda budaya dan isu-isu sosial. Sejak 2006 Appalshop memberi ruang dan kesempatan untuk saling mengenal kebudayaan antara Indonesia dengan Amerika lewat film dokumenter melalui program International Youth Exchange. Dalam FFD 2007 ini, Appalshop menyajikan program pemutaran film *Up the Ridge* dan *Moristown*, dilanjutkan dengan temu filmmaker dan diskusi publik.

Rabu, 12 Desember 2007, pukul 15.30 WIB, di Museum Benteng Vredeburg

Diskusi "*Filmmaking in the Eye of the Storm*"

Filmmaking in the Eye of the Storm adalah program diskusi untuk berbagi pengalaman pra filmmaker yang membuat film dengan situasi yang pelik dan genting, baik secara social-politik maupun alam dan lingkungan. Pembicara utama diskusi ini adalah Anand Patwardhan dan Danny Lim dengan moderator Lexy J Rambadeta.

Kamis, 13 Desember 2007, pukul 19.00-21.00 WIB, di Museum Benteng Vredeburg

Diskusi "*Guerilla Filmmaking*"

Guerilla Filmmaking akan mengungkap cara kerja pembuatan film secara gerilya, mulai dari peralatan yang tidak lengkap, budgeting yang ceking, dan permasalahan-permasalahan yang timbul saat produksi berlangsung. Diskusi ini mengajak pra filmmaker Indonesia untuk berbagi pengalaman bersama Anand Patwardhan dan Danny Lim dengan moderator Lexy J Rambadeta.

Jumat, 14 Desember 2007, pukul 09.00-11.30 WIB, di Museum Benteng Vredeburg

Diskusi "Sound Session"

Bagaimana proses produksi memberi pengaruh bagi kemunculan film dokumenter yang berbeda? Diskusi ini akan membahas hal-hal teknis dalam proses produksi film dokumenter, termasuk kemungkinan-kemungkinan eksperimentalnya. Pembicara dalam diskusi ini adalah Michael Sheridan.

Jumat, 14 Desember 2007, pukul 15.30 -18.00 WIB, di Lembaga Indonesia Prancis.

* Program-program diskusi terbuka untuk umum.

Confessions | 14 Desember 2007 | 15.00-16.30 | Museum Benteng Vredeburg

Pemutaran dan diskusi mengenai hubungan antara pembuat film dokumenter, peneliti dan jurnalis dengan subjeknya. Acara ini bertujuan untuk mengenalkan bentuk pendekatan partisipatoris dalam pembuatan film dokumenter, penelitian dan dunia jurnalis. Pendekatan partisipatif bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama antara film dokumenter, peneliti dan jurnalis dengan subjeknya agar kepentingan/suara subjek dapat terwakili dengan baik dan tidak menjadi objek. Program ini terlaksana bekerja sama dengan Kampung Halaman.

Pembicara :

- Mokh Sobirin, *peneliti dan pembuat film dokumenter*
- Cicilia Maharani, *Kampung Halaman*

Moderator :

- Abduh Azis, *pembuat film Dokumenter*

Film :

- Entah | Sherin, Wisnu, Eros, Theo | 4'
- Kulo Ndiko Sami | Mokh Sobirin, Rabenir dan Komunitas Sedulur Sikep | 10'
- Confession | Kampung Halaman | 10'

Screening & Fundraising

"Aku dan Indramayu"

15 Desember 2007 | 15.00-17.00 | LIP

"Aku dan Indramayu" adalah program pengungkapan dan penyebaran pendapat remaja perempuan Indramayu secara partisipatif melalui Video Diary mengenai kebutuhan dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi dalam komunitasnya.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dana sekolah bagi para pembuat video diary. Pembuat video merasa penting untuk meneruskan sekolah karena dapat menghindarkan mereka dari hal yang tidak diinginkan: putus sekolah beserta akibatnya, yaitu tuntutan untuk kawin muda dan bekerja tanpa perlindungan yang jelas. Program ini terlaksana bekerja sama dengan Kampung Halaman.

Bentuk kegiatan

- Pemutaran 5 video diary dan Behind the Scene
- Sharing bersama pembuat video diary
- Dendang lagu bersama sahabat "Aku dan Indramayu"



Aku Ingin



Gaul Yuk



Kehidupanku



17 Tahun ke Atas



Aku Ingin Sekolah

Terima Kasih:

Yayasan Rumah Budaya Tembi
 Jan Vrijman Fund – IDFA
 Program Beasiswa Unggulan
 Depdiknas
 Hotel Santika Jogja
 Bentara Budaya Yogyakarta
 Lembaga Indonesia Perancis
 Museum Benteng Vredeburg
 Kinoki
 Kedutaan Canada
 CCF Jakarta
 Appalshop
 Scottish Documentary Institute
 Kampung Halaman
 Rumah Sinema
 Ragam Media Network
 Boemboe
 Penerbit Nalar
 Maneka Reka Kreasi
 Autoz Company
 Bald Company
 Yayasan GAIA
 Divi Pro
 Divine
 Guardian Visual Design
 Jogja Animasi
 Jurnal Nasional
 Think No Limits
 Dixie Easy Dining
 Dewi Catering
 Eltira FM
 I Radio FM
 Istakalisa FM
 Sonora FM
 Trijaya FM
 Trully Jogja
 Gudagnet
 Transporter
 SMA Kolesse De Britto
 SMA Stella Duce Yogyakarta
 SMA Sulaiman Sleman
 SMAN 3 Yogyakarta
 SMAN 7 Yogyakarta
 SMKN 17 Bantul
 SMKN 5 Yogyakarta

Anand Patwardhan
 Peter Wintonick
 Michael Sheridan
 Isabel Arrete
 Weldon Epp
 Joya Donnelly
 Alain Compost
 JB Kristanto
 PM Laksono
 Seno Gumira Ajidarma
 Seno Joko Suyono
 Budi Irawanto

Toto Raharjo
 Alex Luthfi
 Dian Herdiany
 M Zam-zam Fauzanafi
 Elida Tamalagi
 M Abduh Aziz
 Lexy J Rambadeta
 Tony Trimarsanto
 Joselito Acosta
 Danny Lim
 Elizabeth Barret
 Rebecca Doherty
 Somi Roy
 N Nuranto
 Maudy Maria Ettiene
 Ons Untoro
 Agus Kamsek
 Aryo Danusiri
 Dimas Jayasrana
 Lulu Ratna
 Amin Sabhana
 Fajar Harisantosa
 Dina Herlina
 Cicilia Maharani
 David Hannan
 Marrie Le Sourd
 Herlambang YD
 Yuli Andari M
 Wimo Ambala Bayang
 Eko Londo
 Gentur
 Arif Wijayadi
 Yoga Bogi Volcano

Amelia Kirby
 Amir Muhammad
 Andibachtiar Yusuf
 Anne Lewis
 Antoine Boutet
 Areeya Chumsai
 Aryo Danusiri
 Cao Guimarães
 Chris Chong Chan Fui
 Cristóbal Vicente
 Daniel Gordon
 Danny Lim
 Danny Schechter
 Elayne McCabe
 Elisabeth Leuvrey
 Eva Stefani
 Faisal Aziz
 Gariné Torossian
 Greg Hamilton
 Gregorio Graziosi
 Harald Friedl
 Ho Tzu Nyen
 Hosup Lee
 Jack Silberman

James Leong
 Joanna Vasquez Arong
 Jordan Clark
 Juan Alejandro Ramirez
 Julia Fong
 Kazuhiro Soda
 Kelly Neal
 Khoo Eng Yow
 Leopold Grün
 Linda Hattendorf
 Lynn Lee
 Maëva Ma-Tsi-Leong
 Mahmoud Rahmani
 Marianne Kaplan
 Mirabelle Ang
 Moja Borg
 Nick Szuberla
 Nicolás Rincón Gille
 Nisa Kongsri
 Pascal Gélinas
 Paul Yi
 Rithy Panh
 Ron Havilio
 Ruth Gumnit
 Saleyha Ahsan
 Sophie Bruneau
 Sylvain L'Espérance
 Tan Pin Pin
 Thereza Menezes
 Thomas McPhee
 Tonny Trimarsanto
 Velcrow Ripper
 William Karel
 Yasmin Fedda
 Yulia Mahr

Semua peserta program Masterclass, peserta SchoolDoc, peserta kompetisi, rekan-rekan pers, volunteer, keluarga Sajiono 15, dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya FFD 2007

supported by:

